

**PEMAHAMAN MASYARAKAT GAMPONG
KAMPUNG BARU KECAMATAN
BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH
TERHADAP SURAH AL-A'RĀF AYAT 204**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURUL WULANSARI

NIM. 190303053

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nurul Wulansari

NIM : 190303053

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian sumbernya.

Banda Aceh, 05 Juli 2023

Yang menyatakan,



Nurul Wulansari
NIM. 190303053

**PEMAHAMAN MASYARAKAT GAMPONG KAMPUNG
BARU KECAMATAN BAITURRAHMAN KOTA BANDA
ACEH TERHADAP SURAH AL-A'RAF AYAT 204**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NURUL WULANSARI

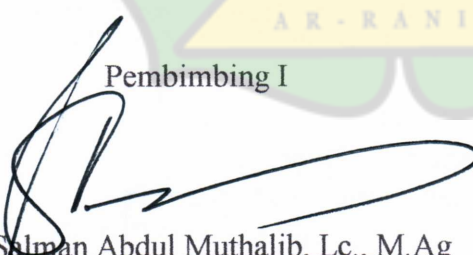
NIM. 190303053

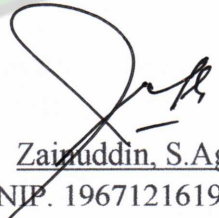
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

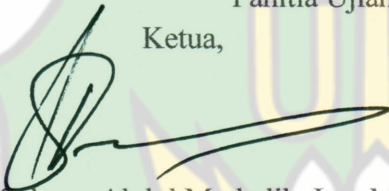
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 05 Juli 2023 M
17 Dzulhijjah 1445 H


Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

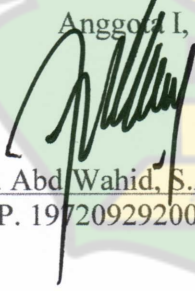
Sekretaris,

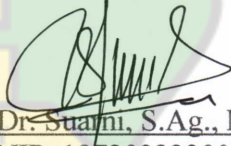

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Anggota II,

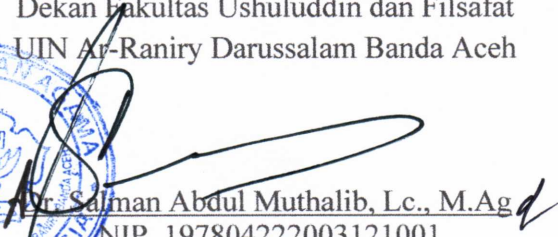

Dr. Abd Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001


Dr. Suarni, S.Ag., MA
NIP. 197303232007012020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Nurul Wulansari
NIM : 190303053
Judul Skripsi : Pemahaman Masyarakat Gampong Kampung Baru
Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh
terhadap Surah Al-A'rāf Ayat 204
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
Pembimbing II: Zainuddin, S.Ag., M. Ag

Al-Qur'an surah Al-A'rāf ayat 204 menjelaskan perintah dengar dan diam ketika ayat Al-Qur'an dibaca, fenomena di masyarakat ketika ayat Al-Qur'an dibaca oleh qari masjid maupun menggunakan audio murattal melalui alat penguat suara, masih banyak masyarakat yang melanjutkan aktivitasnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman masyarakat Gampong Kampung Baru terhadap surah Al-A'rāf ayat 204, terkait kata "dengar" dan "diam", dan pandangan masyarakat terhadap perbuatan yang melanggar dan taat sesuai surah Al-A'rāf ayat 204. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun tahap analisis penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan peneliti dari keseluruhan informan yaitu, Masyarakat tidak mengetahui surah dan ayat berapa dalam Al-Qur'an yang menjelaskan perintah dengar dan diam, masyarakat mengetahui setelah peneliti bertanya. Sikap masyarakat Gampong Kampung Baru ketika mendengar bacaan Al-Qur'an yaitu abai terhadap bacaan Al-Qur'an. Kesimpulan penelitian ini adalah, pemahaman dan sikap masyarakat Gampong Kampung Baru terhadap surah Al-A'rāf ayat 204 bervariasi, kesimpulan ini didapatkan berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan.

Kata Kunci: *Al-A'arāf 204, Al-Qur'an, mendengar Al-Qur'an*

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma‘qūl.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة),

(دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifika

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- Swt. = Subhanahu Wata’ala
Saw. = Shallallahu ‘Alaihia Wasallam
a.s = ‘Alaihi wasallam
QS. = Qur’an Surah

t.tp. = Tanpa Tempat Penerbit
t.t. = Tanpa tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Salawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. Atas karunia serta kemudahan yang Allah berikan, akhirnya skripsi dengan judul “Pemahaman Masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Terhadap Surah Al-A’rāf ayat 204” dapat terselesaikan tepat waktu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran agar dapat membangun kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

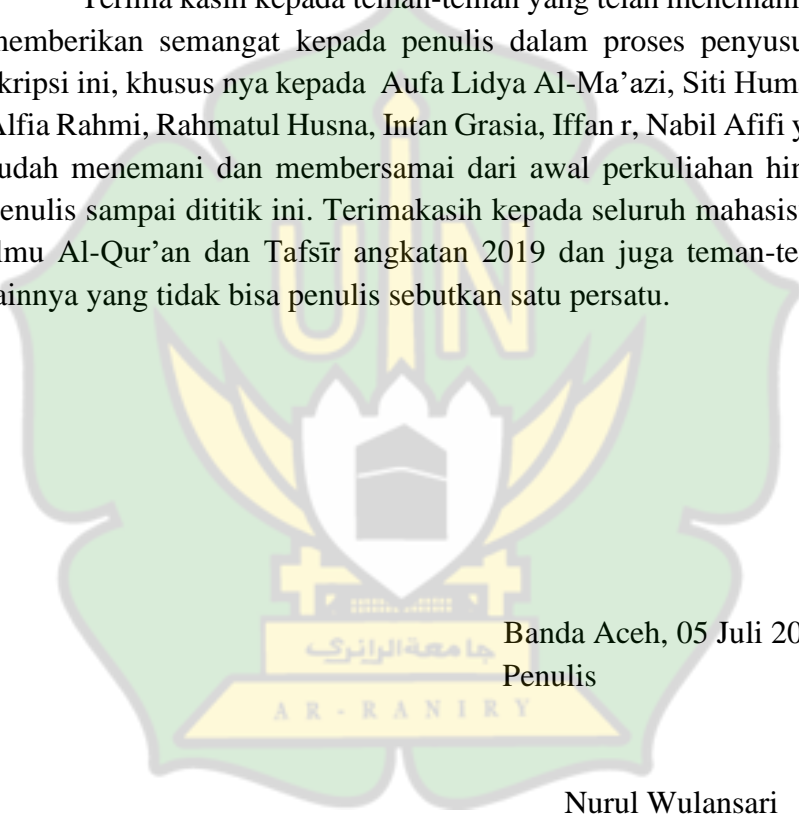
Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ayahanda Khairuddin dan Ibunda Nur Alian atas untaian harapan dan doa yang tidak pernah putus dipanjatkan, serta pengorbanan dalam mendidik dan menasehati yang tiada hentinya kepada penulis. Terima kasih kepada kakak Nurul Indaty dan Adik Ruly Ikhwan yang telah mendukung dan memberikan doa terbaik kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini, serta seluruh keluarga besar yang sudah mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Zainuddin, M. Ag selaku pembimbing II serta ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membantu dan membimbing dalam proses penulisan skripsi yang baik. Terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag selaku penasehat akademik, kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat, serta kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.

Terimakasih kepada Alfat Febryan Saputra yang telah menemani dan meluangkan waktunya, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, dan memberikan semangat untuk terus berusaha tanpa kenal kata menyerah dalam segala hal untuk meraih apapun yang menjadi impian penulis.

Terima kasih kepada teman-teman yang telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, khusus nya kepada Aufa Lidya Al-Ma'azi, Siti Humaira, Alfia Rahmi, Rahmatul Husna, Intan Grasia, Iffan r, Nabil Afifi yang sudah menemani dan kebersamai dari awal perkuliahan hingga penulis sampai dititik ini. Terimakasih kepada seluruh mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 dan juga teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

The watermark logo of Ar-Raniry University is a large, semi-transparent emblem in the background. It features a central shield with a white and grey design, flanked by yellow wings. Above the shield is a yellow banner with Arabic text, and below it is another yellow banner with the text 'AR-RANIRY'. The entire logo is set against a green, leaf-like background.

Banda Aceh, 05 Juli 2023

Penulis

Nurul Wulansari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	10
1. Mendengarkan Bacaan Al-Qur’an Menurut Mufassir....	10
Error! Bookmark not defined.	
2. Keutamaan Mendengarkan Al-Qur’an.....	10
3. Etika Mendengarkan Al-Qur’an.....	13
C. Definisi operasional.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Informan Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	27

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
1. Sejarah Singkat Gampong Kampung Baru	27
2. Geografis Gampong Kampung Baru	27
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh	28
4. Visi Misi Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh	29
B. Pemahaman Masyarakat Gampong Kampung Baru terhadap Surah Al-A'rāf Ayat 204.....	29
1. Pengetahuan Masyarakat terhadap Surah Al-A'rāf Ayat 204	29
2. Pandangan Masyarakat Gampong Kampung Baru terhadap Perbuatan Tidak Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an.....	33
3. Pemahaman Masyarakat terhadap Kata “Dengar Dan Diam” Dalam Surah Al-A'rāf Ayat 204	37
C. Sikap Masyarakat Gampong Kampung Baru terhadap Mendengarkan Bacaan Ayat Al-Qur'an Menjelang Azan...	42
1. Sikap Sebagian Masyarakat Gampong Kampung Baru, Diam dan dengar Dalam Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Menjelang Azan	42
2. Sikap Sebagian Masyarakat Gampong Kampung Baru Diam Dan Bekerja, Dalam Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Menjelang Azan.....	45
3. Sikap Sebagian Masyarakat Gampong Kampung Baru Berbicara Dan Tidak Diam, Dalam Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Menjelang Azan	49
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan Wawancara dan Observasi.....	62
Lampiran 2: Foto Dokumentasi Penelitian.....	64
Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa modern saat ini, sudah beragam sikap dan apresiasi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dapat dikatakan bentuk kreatif dari beragam apresiasi pada masa terdahulu. Bacaan Al-Qur'an memenuhi lapisan komunitas Islam, seperti halnya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjelang azan, anak-anak melantukan ayat-ayat Al-Qur'an menjelang pelajaran dimulai, berbagai model tulisan ayat Al-Qur'an yang menghiasi bangunan dalam masjid yang bernilai keindahan, seni pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang diperlombakan dalam MTQ (tilawatul Qur'an), serta berbagai macam apresiasi lainnya.¹

Al-Qur'an, bukan hanya dimengerti sebagai petunjuk oleh masyarakat, melainkan juga memiliki banyak fungsi antara lain Al-Qur'an digunakan sebagai media pengobatan,² Al-Qur'an digunakan sebagai jimat,³ dan sebagai ornamen masjid.⁴ Penggunaan Al-Qur'an selain fungsinya sebagai petunjuk, juga digunakan oleh sebagian besar masjid yang ada di Aceh untuk melakukan pembacaan ayat Al-Qur'an menjelang azan. Masjid raya Baiturrahman Banda Aceh adalah salah satu contoh masjid yang melakukan praktik tersebut.

Praktik perfungsiannya Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat atau yang dikenal dengan istilah *Living Quran*. Artinya fenomena ini

¹Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'an*, terj kebahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 214.

²Rohmi Handayani, Pengaruh Terapi Murattal Al-Qur'an Untuk Penurunan Nyeri Persalinan Dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif, : *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan AKBID YLPP Purwokerto* 5, No.2 (2014), hlm. 18.

³Yudi Mulyadi, *Al-Qur'an Dan Jimat* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). hlm.60

⁴Yudi Setiadi, *Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid*, *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 13, No. 2 (2019). hlm. 25

menjelaskan tentang penggunaan makna serta fungsi Al-Qur'an lebih nyata dipahami dan dirasakan umat muslim. Keanekaragaman kultural dimana umat Islam memberikan dampak berbagai macam pemahaman dan kepercayaan berbeda-beda dalam menfungsikan Al-Qur'an diluar kapasitas teksnya. Dari fenomena ini kemudian munculah istilah *Living Quran* atau Al-Qur'an yang hidup.⁵

Kajian *Living Quran* bukan merupakan kajian yang bertujuan untuk membenarkan atau me-judgement individu sekelompok orang dalam memahami teks Al-Qur'an, tapi lebih melihat tentang bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan serta perannya dalam budaya sosial setempat.⁶ Kajian *Living Quran* murni menjelaskan fenomena ayat Al-Qur'an yang hidup atau dihidupkan dimasyarakat, sehingga kajian ini tidak berpretensi untuk menjustifikasi benar salahnya suatu praktik, artikulasi, dan perwujudan dari ayat Al-Qur'an yang dihidupkan dalam masyarakat tersebut. Dalam praktiknya, penelitian *Living Quran* semata-mata hanya memotret setiap fenomena penghidupan Al-Qur'an dan *respons* yang terjadi dalam suatu golongan terhadap Al-Qur'an kemudian mencoba menjelaskannya agar bisa dianggap ilmiah.⁷

Pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan menjelang waktu azan merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menandakan bahwa waktu azan segera tiba. Setiap masjid beda dalam melakukan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, ada masjid yang selalu melakukan praktik ini setiap menjelang waktu azan, ada yang mempraktikkan diwaktu tertentu seperti subuh, zuhur, asar dan magrib. namun yang hanya mempraktikkan di waktu menjelang azan subuh.

⁵M Nurdin Zuhdi, Sawaun, *Dialog Al-Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten*, 2017. hlm. 126

⁶Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Antopologi, Epistemology, Aksiologi)*, Banten, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019. hlm. 49

⁷M. Mansur, *Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: Ht-Press, 2007. hlm.49

Mendengarkan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat modern, seperti yang terlihat masjid ada di mana-mana dan dilengkapi dengan alat penguat suara. Masyarakat dapat mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an di berbagai tempat, baik itu di masjid atau di surau. Hampir diseluruh masjid, ayat Al-Qur'an dibaca dan diperdengarkan dengan menggunakan penguat suara. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas sehari-hari masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh pada saat menjelang masuknya waktu salat. Anjuran mendengarkan bacaan Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat Rahmat”⁸

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Katsir dalam kitabnya menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah dari Allah kepada hamba-Nya supaya diam ketika dibacakan Al-Qur'an. Bahkan hal itu lebih ditekankan lagi dalam salat wajib jika Imam membaca ayat Al-Qur'an secara *jahr* (jelas/keras) Sebagai suatu pengagungan dan penghormatan kepada-Nya, tidak seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir dari kaum Quraisy dalam ucapan mereka “janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadap-Nya.” (QS. Fuşşilat: 26).⁹

Dalam kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa terdapat bermacam-macam riwayat mengenai penerapan perintah mendengar dan diam ketika dibacakan Al-Qur'an ini, sebagian ulama berpendapat bahwa tempat pelaksanaan perintah ini adalah didalam salat wajib. Ketika Imam membaca Al-

⁸Q.S. Al-A'raf / 7:204.

⁹Abdullah *Tafsir Ibnu Kathysr Jilid 3* hlm. 644

Qur'an dengan keras maka makmum wajib mendengarkan dengan baik dan diam dengan memperhatikan. Tidak boleh membaca ketika Imam membaca dengan suara keras. Tidak boleh melawan Imam dengan bacaan Al-Qur'an.¹⁰

Fenomena dimasyarakat sekarang, ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan langsung oleh qari masjid maupun menggunakan audio *murattal* pada saat menjelang waktu azan dengan menggunakan alat penguat suara, masih banyak masyarakat yang melanjutkan aktivitasnya dan tidak terfokus mendengarkan. Seperti yang diketahui, bahwasanya masyarakat harus mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an agar mendapat pahala. Tetapi pada kenyataannya bertolak belakang dengan anjuran tersebut, karena orang-orang tetap sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah judul dan memfokuskan pada pembahasan penulisan ini. Judul yang penulis kaji yaitu:

“ Pemahaman Masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh terhadap Surah Al-A'rāf Ayat 204”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan, agar pembahasannya lebih fokus dan tidak melebar kemana-mana, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh terhadap perintah mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an dalam surat Al-A'rāf ayat 204?
2. Bagaimana sikap masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh ketika ayat Al-Qur'an mulai diperdengarkan menjelang azan?

¹⁰Sayyid Quthb *Fī Zilāl al-Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press. 2003. hlm. 89

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah tersebut, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pemahaman masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh tentang perintah mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam surat Al-A'rāf ayat 204.
2. Menganalisis sikap masyarakat ketika ayat Al-Qur'an mulai diperdengarkan menjelang azan.

D. Manfaat Penulisan

Tujuan dari penulisan ini, penulis sangat berharap adanya manfaat yang penting:

1. Hasil dari penulisan skripsi ini diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry serta bagi siapa saja yang mencintai keilmuan Islam, dan sebagai sumber rujukan serta sumber bacaan keIslaman.
2. Hasil dari penulisan ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana pemahaman dan sikap masyarakat ketika qari mulai membacakan Al-Qur'an menjelang azan serta memberikan referensi keilmuan dan kepustakaan Islam.
3. Penulis berharap, kajian ini dapat memberikan motivasi dan arah serupa yang lebih intensif serta referensi gagasan kepada penulisan selanjutnya yang meneliti penulisan serupa yang berhubungan dengan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an surat Al-A'rāf ayat 204 menjelang azan di kemudian hari.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian yang bersinggungan dengan tema ini memang masih belum banyak dilakukan penelitian, penulis belum menemukan secara spesifik kajian yang dilakukan pada praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjelang azan di masjid yang mengarah pada kajian *Living Qur'an*. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa karya yang mengkaji penggunaan Al-Qur'an dan kajian *Living Qur'an* antara lain:

Rohmi Handayani dalam penelitiannya mengatakan bahwa *murattal* merupakan rekaman suara Al-Qur'an yang dilantunkan oleh seorang qari merupakan instrumen suara manusia yang menjadi alat penyembuhan yang mudah di jangkau. Terapi *murattal* tersebut berisi rekaman juz ke-30 yang diputarkan selama kurang lebih 15 menit pada ibu hamil. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan terapi *murattal* memberikan efek penurunan nyeri skala I fase aktif.¹

Eva Dwi Maryani, menjelaskan terapi audio *murattal* dapat menghilangkan tegangan otot dan stress, mengurangi rasa sakit, kecemasan, menstimulasi sistem imun, menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan komunikasi pada pasien dengan autisme, gangguan pendengaran, dan penyakit *Alzheimer*. penggunaan audio *murattal* juga dapat memberi terapi pada siswa autisme yang bisa menurunkan tingkat perilaku anak autisme pada aspek sosial, emosi dan perilaku.²

¹Rohmi Handayani, *Pengaruh terapi murattal Al-Qur'an untuk penurunan nyeri persalinan dan kecemasan pada ibu bersalin kala I fase aktif*. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan AKBID YLPP Purwokerto* 5, No.2 (2014). hlm. 18.

²Eva Dwi Maryani, *Intervensi Terapi Audio dengan Murattal Surat Ar-rahman terhadap perilaku anak autisme*, jurnal keperawatan sudirman volume 8 no. 1 2013, hlm.72

Very Julianto dkk, penelitiannya menjelaskan pengaruh mendengarkan *murattal* Al-Qur'an terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara mendengarkan *murattal* dengan kemampuan konsentrasi. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi antara yang mendengarkan dan tidak mendengarkan *murattal*.³

Masita Aprilini dkk, dalam penelitiannya menjelaskan bahwasanya mendengarkan *murattal* bukan untuk membuat seseorang cepat merasa mengantuk kemudian tertidur. Namun, mendengarkan *murattal* bertujuan untuk membuat seseorang merasa lebih rileks ketika akan memasuki tidur yang lebih dalam atau *deep sleep*, serta mendapatkan tidur yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kuantitas tidur. Mendengarkan *murattal* Al-Qur'an dengan tempo yang lambat serta diam sambil menyimak perlahan dapat membuat seseorang berada dalam kondisi yang rileks. Hasil dari penelitian ini adalah mendengarkan *murattal* Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat insomnia pada mahasiswa.⁴

Listiani Amanah dkk, dalam penelitiannya mengungkapkan depresi pada lansia adalah suatu gangguan mental yang ditemukan pada lansia akibat proses penuaan. Depresi yang dialami oleh para lansia mengakibatkan terganggunya aktivitas lansia dalam beraktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas mendengarkan bacaan Al-Qur'an terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an mengalami penurunan

³Very Julianto Dkk, *Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi*, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 1 No.2 2014, hlm.128

⁴Masita Aprilini dkk, *Efektivitas Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Dalam Menurunkan Tingkat Insomnia Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Islm Volume.5 No.2 2019, hlm.152-153

tingkat depresi, sedangkan lansia yang tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an tidak mengalami penurunan tingkat depresi.⁵

Indriyani dkk, dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Salah satu upaya untuk menurunkan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi adalah dengan mendengarkan *murattal* Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan responden sebelum diberi terapi mendengarkan *murattal* Al-Qur'an sebagian besar mengalami kecemasan kategori sedang, dan setelah mendengarkan *murattal* Al-Qur'an sebagian besar mengalami kategori ringan.⁶

Kajian mengenai praktik pembacaan ayat Al-Qur'an menjelang azan tidak banyak ditemukan, bahkan hanya tiga penulisan yang penulis temui. Penulisan ini merupakan studi kasus bagaimana praktik pembacaan ayat Al-Qur'an menjelang azan.

Panshaiskpradi, dalam penelitiannya menjelaskan tarhim adalah sebagai seruan untuk memberi tanda bahwa waktu sudah menjelang subuh. Dalam definisi lain tarhim ialah suara serupa bacaan ayat Al-Qur'an, salawat, puji-pujian atau doa-doa yang di siarkan dari masjid maupun musala dengan tujuan membangunkan umat Islam guna persiapan diri dalam menghadapi waktu salat subuh. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya perbedaan resepsi dimasyarakat. Perbedaan resepsi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam konteks komunikasi yaitu, faktor lingkungan, temporal, dan kondisi psikologis-sosial pada masyarakat.⁷

⁵Listiani Amanah Dkk, *Efektivitas Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia*. Jurnal Insight, Volume.17 No.1 2015, hlm.11

⁶Indriyani Dkk. *Pengaruh Terapi Komplementer Dengan Mendengarkan Muottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi Pada Situasi Pandemic Covid-19* Jurnal Sains Teknologi Kesehatan, 2021, hlm. 997

⁷Panshaiskpradi, *Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim* Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2 No. 2 2019. hlm. 192

Naepis Maulana, dalam penelitiannya membahas praktik pembacaan Al-Qur'an sebelum azan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dampak positif terhadap pengurus masjid, mereka yang membaca ayat Al-Qur'an sebelum azan lebih dikenal oleh masyarakat sekitar, dan sering disapa ketika berpapasan dengan masyarakat. Jika ditinjau dari pendekatan fenomenologi Alfred Schutz disimpulkan bahwa, pertama *because motive* pengurus dalam melakukan praktik didorong tiga faktor yakni faktor sosial, faktor budaya, dan faktor tuntutan structural. Sedangkan *in-order-to motive* pengurus dalam melakukan praktik hanya didorong satu faktor yaitu faktor sosial keagamaan.⁸

Al Pajri, dalam penelitiannya ini diangkat dari sebuah fenomena yang berjalan ditengah-tengah masyarakat yang membahas Pembacaan Surat Al-fātiḥah sebelum azan salat Jumat di masjid Nurul Huda. Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa proses serta waktu dalam pelaksanaan pembacaan Al-fatihah ini hanya dilakukan sebelum azan salat Jumat. Praktik ini hanya dilakukan sekali dalam seminggu. Proses praktiknya diawali dengan memabacakan niat, kemudian *tawāṣul* dan dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-fātiḥah.⁹

Berangkat dari latar belakang tersebut maka terdapat perbedaan kajian terdahulu dengan kajian penulis. penulis mengkaji mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjelang azan dari sisi yang berbeda dari penulisan-penulisan lainnya. Diantaranya: Tulisan-tulisan yang telah ada lebih banyak mengkaji dari segi terapi *murattal* dan praktik pembacaan Al-Qur'an menjelang azan. Belum terdapat penulisan yang meneliti tentang pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an surah Al-A'rāf ayat 204 tentang perintah dengar dan diam ketika ayat Al-Qur'an dibaca.

⁸Naepis maulana, *praktik pembacaan Al-Qur'an sebelum azan di masjid mau'izhatul hasanah kelurahan pisang, kecamatan ciputat timur, kota tanggerang selatan*, 2020, hlm. 77

⁹Al Pajri, *Pembacaan Surat Al-Fatihah Sebelum Azan Salat Jumat Di Masjid Nurul Ihsan* 2021, hlm. 60

B. Kerangka Teori

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan menandakan bahwa waktu azan segera tiba¹⁰. dahulu di masjid atau musala-musala di Indonesia, terutama di pedesaan sering melakukan praktik tarhim. Tarhim adalah bacaan bacaan yang dilantunkan menjelang azan subuh dengan menggunakan pengeras suara. Diketahui tarhim dengan menggunakan pengeras suara sudah ada sejak memasuki zaman kemerdekaan.¹¹

Tradisi Tarhim atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan produk budaya yang dihasilkan oleh Islam sebagai agama yang merupakan bagian dari pada sebuah sistem budaya. Hal ini berangkat dari pernyataan Clifford Geertz yang menyebutkan bahwa pada dasarnya agama merupakan sistem kultural yang memberikan makna dalam eksistensi manusia.¹²

1. Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Menurut Mufassir

a. Wahbah Az-Zuhaili

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab nya Al-Wasīṭ mengemukakan cara untuk mendapatkan petunjuk dan lainnya dari Al-Qur'an adalah jika Al-Qur'an dibacakan maka wajib menyimak dan diam saat mendengarnya untuk dapat memahami ayat-ayatnya. Dan juga untuk orang-orang beriman dapat mengambil nasihat yang terkandung didalamnya. Serta agar mendapatkan rahmat Allah yang disebabkan dari memahami dan mengamalkan kandungannya, baik bacaan itu didalam salat maupun diluar salat kecuali hanya sebatas bacaan Al-fātihah bagi makmum.

¹⁰Yogi Elga Rianggi Rafiloza, dan Wilma sriwulan, *Gema di waktu subuh*, Melayu Arts and Perfrmance Journal.volume 2, no.2 2019, hlm.250.

¹¹Panshaiskpradi, *Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim*, Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, no. 2 2019, hlm.178.

¹²Panshaiskpradi, *Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim*, Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, no. 2 2019, hlm.179

Menurut sejumlah Ulama, pahala menyimak Al-Qur'an adalah seperti pahala membacanya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurayrah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا
كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang menyimak satu ayat dari kitab Allah, maka dicatat baginya satu kebaikan yang dilipatgandakan. Dan siapa yang membacanya maka baginya cahaya pada hari kiamat.” (HR. Imam Ahmad, No.8494).¹³

Pengagungan terhadap Al-Qur'an wajib hukumnya seperti pengagungan terhadap Allah dalam dzikir kepada Allah, tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir.¹⁴

b. M. Quraish Shihab

Surat Al-A'rāf ayat 204 menurut M. Quraish Shihab dalam kitab nya Al-Miṣhbāh , ayat ini termasuk bagian dari apa yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan karena itu ia dimulai dengan kata *dan*, yakni *dan* sampaikan juga bahwa apabila *dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah ia dengan tekun*, dapat juga diartikan bahwa ayat ini berbicara tentang fungsi dan keistimewaan Al-Qur'an serta rahmat yang dikandungnya. Karena itu sangat wajar jika ayat ini memerintahkan agar percaya dan mengagungkan wahyu Ilahi dan karena itu apabila dibacakan Al-Qur'an oleh siapapun, maka bersopan santunlah terhadapnya kerana ia merupakan firman Allah Swt serta merupakan petunjuk

¹³Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad (1)* (al-Qahirah: dar al-hadis, 1990), hlm.558

¹⁴Wahbah az-Zulaihi *Tafsir Al-Wasiṭ* Cet. 1, (Jakarta, Gema Insani, 2012), hlm. 674

untuk semua dan karena itu pula dengarkanlah ia dengan tekun dan bersungguh-sungguh, dan perhatikanlah dengan tenang tuntunan-tuntunannya agar kamu mendapat rahmat.

Kata *ansitu* dipahami oleh pakar bahasa dalam arti mendengar sambil tidak berbicara, karena itu ia diterjemahkan dengan perhatikan dengan tenang perintah ini setelah sebelumnya ada perintah mendengar dengan tekun, hal itu menunjukkan betapa mendengar dan memperhatikan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun demikian, para ulama sepakat memahami ayat tersebut bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengar ayat Al-Qur'an harus benar-benar tekun mendengarnya. Jika demikian maksudnya tentu harus meninggalkan setiap aktivitas bila ada yang membaca Al-Qur'an, sebab tidak mungkin dapat mendengarkan dengan tekun serta memperhatikan jika perhatian kita tertuju pada aktivitas yang lain.

Ada ulama yang memahami perintah ini dalam konteks bacaan imam dalam salat yang bacaannya dianjurkan unruk diperdengarkan, misalnya dalam salat Magrib, Isya dan Subuh. Makmum yang mengikuti Imam pada salat tersebut dianjurkan untuk diam dan mendengarkan bacaan imamnya. Ada juga ulama yang memahaminya tidak terbatas pada salat fardhu saja, tetapi juga pada salat sunnah dan kutbah-kutbah. Ada lagi yang menilai ayat ini bersifat umum kapan dan dimana saja, tetapi memahami perintah tersebut dalam arti anjuran. Memang dalam teks keagamaan baik Al-Qur'an maupun sunah tidak sedikit perintah yang tidak dapat dipahami dalam arti wajib, tetapi sunah atau anjuran. Pendapat ini adalah pendapat mazhab Imam malik. Betapapun pengagungan kepada Al-Qur'an mengharuskan mendengarnya kapan dan dimana saja ia dibacakan, sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi dan dalam keadaan yang tidak menyulitkan atau memberatkan.¹⁵

¹⁵M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Miṣhbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 361-362.

c. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi dalam kitab tafsir nya yaitu tafsir Al-Qur'an mengatakan dalam surat Al-A'raf ayat 204 perintah mendengarkan dan diam merupakan perintah yang bersifat umum bagi semua orang yang mendengar Al-Qur'an. Dan perbedaan diantara keduanya adalah bahwa diam secara zahir adalah dengan meninggalkan pembicaraan atau tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang membuatnya tidak mendengar. Adapun yang di maksud dengan mendengar adalah menyimak dengan membuka hati dan merenungkan apa yang didengar.

Barang siapa yang memegang kedua perkara ini ketika Al-Qur'an dibaca, maka dia akan mendapatkan kebaikan yang banyak, ilmu yang berkecukupan, iman yang terus diperbaharui, petunjuk yang selalu bertambah dan *başyrah* dalam agamanya. Oleh karenanya, Allah mengaitkan diraihnya rahmat dengan kedua perkara tersebut, hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang dibacakan Al-Qur'an kepadanya, lalu dia tidak mendengar dan tidak diam, maka dia tidak akan meraih bagian rahmat, dan dia telah kehilangan kebaikan yang melimpah.¹⁶

2. Keutamaan Mendengarkan Al-Qur'an

a. Mendatangkan Rahmat Allah Swt

Dalam Surat Al-A'raf ayat 204 Allah berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat”¹⁷

Kata *ansitu* yang terdapat pada ayat 204 surat Al-A'raf diartikan sebagai *mendengar sambil tidak berbicara*. Karena kata

¹⁶Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Tafsir Al-Qur'an Surat: Al-A'raf -Yusuf* (Jakarta: Darul Haq), Jilid III, hlm. 160

¹⁷QS. Al-A'raf / 7:204

tersebut diartikan menjadi *perhatian dengan tenang*. Ulama sepakat bahwa dalam memahami perintah tersebut tidak diharuskan setiap mendengar bacaan Al-Qur'an hanya fokus dan tekun mendengarkan saja, melainkan maksud dari hal diatas bahwa ketika mendengar bacaan Al-Qur'an maka sebaiknya meninggalkan aktivitas yang dilakukan dan mencoba untuk mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Karena tidak mungkin dapat mendengarkan dengan fokus jika masih melakukan aktivitas yang lainnya.¹⁸

Salah satu pengangungan terhadap Al-Qur'an yaitu dengan cara mendengarkan bacaan Ayat suci Al-Qur'an kapanpun dan dimanapun ayat suci Al-Qur'an dibacakan. Sesuai dengan keadaan yang tidak menyulitkan atau memberatkan. Hal ini dilakukan supaya mendapat rahmat dan keberkahan dari Allah Swt.¹⁹

Allah Swt telah memerintahkan hambah-hambah Nya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan diam dan khusyuk pada saat mendengarnya, agar mereka dapat mengambil manfaat darinya, merenungi hikmah dan kebaikan yang ada didalamnya serta mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Sesungguhnya jika ayat-ayat Al-Qur'an didengarkan dengan penuh perhatian sering kali bisa membuat hati seorang hambah dipenuhi rasa kagum yang tak terkira. Karena ia bisa menembus ke dalam hati, memberikan ketenangan, kelapangan dan penerimaan yang baik. Dan hal itu tidak akan pernah dirasakan kecuali oleh orang yang merasakan dan memahami maknanya yang luas.²⁰

b. Sebagai Obat Hati dan Penawar Bagi Jiwa yang Gelisah

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Isrā' ayat 82

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 544.

¹⁹M. Quraish Shihab, hlm. 545

²⁰Dikutip langsung dari jurnal Pipit Anira *Membaca Dan Mendengarkan Al-Qur'an Sebagai Terapi* (2020) hlm. 17-18.

وُنَزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan Al-Qur’an suatu yang paling menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.²¹

Ayat tersebut menjelaskan rahmat Al-Qur’an ditujukan bagi seorang mukmin yang berinteraksi dengan Al-Qur’an yaitu dengan cara membaca, mendengarkan, dan mengkajinya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa selain dari itu orang-orang tidak memperoleh rahmat dari kehadiran Al-Qur’an disekitar mereka. Mereka hanya sekedar mengimani Al-Qur’an tanpa mempelajarinya. Hal ini yang menyebabkan mereka sedikit memperoleh keutamaan Al-Qur’an.²²

c. Menambah Keimanan Seorang Mukmin

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Anfāl ayat 2 dan surat Al-Furqān ayat 73, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”²³

Surat Al-Anfāl tersebut menjelaskan ciri dari orang yang beriman yaitu: ketika diperdengarkan ayat-ayat Allah Swt maka

²¹QS. Al-Isrā’/17:82

²²M. Quraish Syihab, hlm. 546.

²³QS. Al-Anfāl/8:2

bergetarlah hati mereka dan bertambah keimanan serta keyakinannya terhadap agama Islam. Rasa dari kenyamanan ini datang karena mereka sudah mempercayai Al-Qur'an sebelum mereka membacanya. Sehingga setiap mereka mendengar bacaan ayat-ayat Allah Swt terbukalah pengetahuan dan terpancar ketenangan dalam kehidupannya²⁴. Di dalam surat lain Allah juga berfirman yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta”²⁵

Firman Allah Swt dalam surat Al-Furqān ayat 73 menggambarkan orang mukmin ketika mendengarkan Al-Qur'an akan bertambah keimanannya.²⁶ Selain itu surat ini juga menerangkan tentang sifat-sifat *'Ibād al-rahmān* yang berarti hamba Allah Swt yang baik dan mempunyai sifat penyayang.²⁷ Allah juga menyindir orang musyrik yang mempunyai sifat tidak mau mendengar bacaan ayat suci Al-Qur'an dan mengabaikan perintah-perintah serta perintah yang telah Allah Swt sampaikan dalam kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan *'Ibād al-rahmān* merupakan sifat yang mau menerima, menjalankan perintah Allah Swt, dan memperhatikan peringatan dari Allah melalui kalam Allah Swt.²⁸

d. Meneladani Ajaran Nabi Muhammad Saw

Allah berfirman yang terdapat dalam QS. Al-Aḥzāb, yaitu sebagai berikut:

²⁴M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 361.

²⁵Q.S. Al-Furqān/25:73

²⁶Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm 134.

²⁷Nurul Mustofa, *Konsep 'ibad Al-Rahman Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi zilal Al-Qur'an*, Digital Library UIN Sunan Ampel, 2019, hlm.24.

²⁸M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ* , hlm. 546.

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا

حَئِيرًا

“Dan ingatlah apa yang dibaca di rumahmu dari ayat-ayat Allah Swt dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah maha lembut lagi maha mengetahui.”²⁹

Penjelasan surat Al-Aḥzāb ayat 34 adalah berkaitan dengan rumah Nabi Muhammad Saw yang selalu terdengar lantunan kalam Allah Nabi juga berpesan kepada para istri Nabi untuk selalu mengingatkan ketika dirumah untuk selalu membaca Al-Qur’an.

e. Mendengarkan Al-Qur’an Mendatangkan Hidayah Bagi Manusia dan Jin.

Mendengarkan Al-Qur’an termasuk dalam kategori amal shalih dan perbuatan mulia. Orang yang mendengarkan Al-Qur’an akan mendapat hidayah. dalam Al-Qur’an menggambarkan mereka yang mendengarkan adalah orang-orang yang memiliki akal yang lurus dan senantiasa mendapat petunjuk.

Mereka yang mendengarkan Al-Qur’an yang agung ini dan mengikuti petunjuknya adalah mereka yang telah diberi petunjuk Allah Swt untuk menghiasi dirinya akhlak yang terpuji dan kebagusan amal, baik yang lahir maupun yang batin. Tidak hanya manusia saja makhluk lain pun seperti jin dapat takluk ketika mendengarkan Al-Qur’an sebagaimana diterangkan dalam (QS Al-Jinn: 1-2).³⁰

f. Menambah Kekhusyukan dan Tetesan Air Mata.

Ketika seorang mukmin membaca dan mendengarkan Al-Qur’an dengan khusyuk hati mereka akan dipenuhi rasa khusyuk dan

²⁹Q.S. Al-Ahzab/33:34

³⁰Dikutip dari jurnal Pipit Anira *Membaca Dan Mendengarkan Al-Qur’an Sebagai Terapi* (2020) hlm. 17-18.

sendu sehingga mata mereka tak sanggup menahan air mata. Mereka menghadap Allah Swt dengan penuh rasa harap dan cemas, sembari mendamba keridhaan-Nya serta takut akan kemurkaan dan siksa-Nya. Hal diatas dicontohkan ketika para sahabat mendengarkan dan membaca Al-Qur'an. Nabi meminta Ibnu Mas'ud membaca Al-Qur'an, beliau meneteskan air mata.³¹

3. Etika Mendengarkan Al-Qur'an

Etika menurut KBBI adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³² Etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Dengan demikian etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Setiap orang memiliki moralitasnya sendiri-sendiri, namun tidak semua orang perlu melakukan pemikiran secara kritis terhadap moralitas yang menjadi kegiatan etika.³³

Mendengarkan menurut devito dapat diartikan sebagai suatu proses aktif dari menerima rangsangan (*stimulus*) pada telinga (*aural*). Mendengarkan merupakan suatu tindakan yang tidak terjadi begitu saja tanpa adanya kesadaran melainkan harus dengan sengaja dilakukan atau melakukannya dengan kesadaran penuh bukan spontan.

Mendengar merupakan suatu proses fisiologis sementara mendengarkan menyangkut tentang penerimaan rangsangan. Pengertian menerima di sini menengaskan bahwa seseorang dalam aktivitas mendengarkan itu berarti meyerap rangsangan yang diterima lalu kemudian memprosesnya dengan cara tertentu.

³¹Dikutip dari jurnal Pipit Anira *Membaca Dan Mendengarkan Al-Qur'an Sebagai Terapi* (2020) hlm. 17-18.

³²<https://Kbbi.Web.Id/Etika.Html> Di Akses Pada 22 Januari Pukul 20:44

³³Rabiah Z Harahap *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal Edutech Volume 1 No. 1 2015. hlm.5.

Terdapat beberapa poin etika mendengarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya, Syekh Hasanain Makhluf, salah satu mufti besar di Mesir pada tahun 1946-1950 M, menjelaskan bahwa etika yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang mendengarkan Al-Qur'an adalah, memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah memperhatikan bacaannya, menumbuhkan kesadaran dalam dirinya, mendengarkan dengan seksama, dan diam.³⁴

Etika mendengarkan bacaan Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* diantaranya adalah bersopan santun terhadap firman Allah Swt, dengarkan dengan tekun dan bersungguh-sungguh, perhatikan dengan tenang agar mendapat rahmat. Dan Imam Al-Maraghi dalam kitab tafsir nya juga menyebutkan bagaimana etika seorang muslim dalam mendengarkan Al-Qur'an yaitu, mengarahkan pendengaranmu kepada bacaan Al-Qur'an, memahami ayat-ayatnya agar mendapat pelajaran, dengarkan dan diam. Imam Al-Maraghi juga berpendapat bahwa mendengarkan Al-Qur'an dan diam ketika ayat Al-Qur'an dibaca hukumnya adalah wajib, baik itu ketika didalam Salat maupun ketika diluar Salat.³⁵

C. Definisi operasional

Sebagai suatu upaya dalam menghindari adanya kesalahan pemahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pandai dan mengerti tentang sesuatu hal. Dalam kamus besar Bahasa

³⁴Hasanain Makhluf "*Adabu Tilawatih Sima'ih*" Beirut, darul fikr, hlm. 40

³⁵Ahmad mustofa Al-Maraghi *tafsir Al-Maraghi* Semarang, toha putra, hlm. 294

Indonesia kata pemahaman berarti *proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan*.³⁶

Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.³⁷ Dengan kata lain pemahaman dapat diartikan mengerti atau paham terhadap sesuatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Pemahaman juga merupakan cara yang sistematis dalam menyimpulkan, memaknai, mengartikan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri setelah sesuatu itu diketahui serta memberi makna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehingga dengan itu kita dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat dalam memahami dan mengetahui tentang perintah mendengarkan ayat Al-Qur'an.

2. Masyarakat

Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi:

- a. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup 20etika20 dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah bagian-bagian yang ada didalamnya saling berhubungan antara satu dengan

³⁶<http://kbbi.web.id/> Di Akses Pada 9 Januari 2023 Pukul 12:13 WIB

³⁷Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Pt. Grafindo Persada. Jakarta, 2011), hlm.50

yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu.³⁸

Masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.³⁹ Masyarakat yang penulis maksud disini adalah masyarakat yang berada di Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

3. Surat Al-A'rāf Ayat 204

Surat Al-A'rāf merupakan surat yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke mekah. Surat ini terdiri dari 206 ayat, dari keseluruhan surat ini turun di mekah akan tetapi ada ulama yang mengacualikan yaitu di ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah.

Penamaan surat ini dengan Al-A'rāf karena kata tersebut terdapat dalam suratnya dan merupakan kata satu-satunya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Nama lain dari surat ini juga disebut dengan nama Alif Lām Mīm Shād, karena merupakan ayat pertama dalam surat ini. Walaupun demikian kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surat Al-Qur'an sebagai nama-nama surat itu. Tidak diperoleh informasi secara akurat tentang masa turunnya surat ini, yang disepakati adalah bahwa surat ini turun di mekah.

Kandungan surat ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan dalam surat Al-An'ām, khususnya mengenai kisah beberapa Nabi. Al-Biqā'i berpendapat, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surat Al-An'ām, yaitu ajakan kepada Tauhid, kebajikan serta kesetiaan pada janji dan ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhawi. Al-Biqā'i mengatakan Bukti yang terkuat

³⁸Bambang Tejokusumo. *Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan social* Goedukasi Volume 3 No.1 2014, hlm. 39

³⁹<https://Kbbi.Web.Id/Masyarakat.Html> Di Akses Pada 9 Januari Pukul 13:13 WIB

menyangkut tujuan tersebut adalah nama surat ini “Al-A’rāf ” menurutnya Al-A’rāf adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai Al-A’rāf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka, juga mengetahui hakikat dari apa yang terdapat di sana.⁴⁰

Kandungan Surah Al-A’rāf ayat 204 menjelaskan tentang perintah mendengarkan dan diam ketika dibacakan ayat Al-Qur’an agar mendapat rahmat.



⁴⁰M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Miṣhbāḥ : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis penulisan lapangan (*Field Research*) dalam bentuk data kualitatif yang penulisannya langsung terjun kelapangan guna mendapatkan penulisan yang ingin didapatkan. Adapun maksud dari penulisan ini yaitu ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan sikap masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh dalam mendengarkan Al-Qur'an menjelang azan.

B. Lokasi Penelitian

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian di Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Gampong Kampung Baru berada pada kemukiman Putroe Phang Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Adapun alasan penulis memilih Gampong Kampung Baru sebagai tempat penelitian karena, pembacaan Al-Qur'an di Masjid Raya Baiturrahman menjelang azan dibacakan secara langsung oleh qari tidak seperti masjid pada umumnya yang menggunakan audio *murattal*. Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid yang terletak diwilayah Gampong Kampung Baru dan rata-rata masyarakat Gampong Kampung Baru berprofesi sebagai pedagang.

C. Informan Penelitian

Informan atau narasumber dalam penulisan ini merupakan masyarakat Gampong Kampung Baru yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan ini.

Sumber data dalam penulisan ini merupakan keterangan dari hasil pencatatan fakta penulisan dari yang menjawab dan menyikapi pertanyaan-pertanyaan melalui hasil wawancara. Kemudian data ini

akan menjadi bahan untuk penulis dalam mendapatkan suatu informasi. Informan atau narasumber dalam penulisan ini berjumlah sepuluh orang masyarakat.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan, baik hasil observasi maupun wawancara tentang bagaimana pemahaman masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh terhadap Surah Al-A'rāf ayat 204. Adapun data primer diperoleh langsung dari masyarakat Gampong Kampung Baru yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini didapatkan beberapa dari karya ilmiah seperti buku, jurnal, modul, beberapa artikel dan juga *website* yang berkenaan langsung dengan pemahaman masyarakat terhadap surah Al-A'rāf

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dijelaskan diawal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan kualitatif, maka teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara berupa wawancara terstruktur. Yaitu dimana penelitian ini di *guideline* oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah disusun secara sistematis namun, akan terjadi pengembangan di lapangan sesuai dengan informannya. Wawancara digunakan untuk melihat fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat, sehingga tergambar tingkat pemahaman dalam masyarakat Gampong Kampung Baru

dan untuk melihat sikap masyarakat Gampong Kampung Baru. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh yang berjumlah sepuluh orang masyarakat.

b. Observasi

Dalam mengumpulkan data ini peneliti mengikuti setiap perkembangan dengan melakukan pengamatan secara langsung. Akan tetapi peneliti tidak berperan sebagai *marketing communication* melainkan mengamati kegiatan yang dilakukan informan selama diizinkan, dan diharapkan akan mendapat catatan-catatan atau data penelitian di lapangan. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk melihat fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini hal yang akan di amati yaitu terkait dengan aktivitas masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen dan data yang diperoleh dalam permasalahan, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi penelitian ini diambil dari kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

2. Instrumen penelitian

Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *handphone* digunakan untuk *voice recorder* (merekam suara) dan mengambil foto, dan alat tulis. Yang menjadi instrumen utama adalah peneliti wajib memiliki pembekalann teori dan wawasan yang mampu menguasainya karena peneliti harus bertanya, memotret, kemudiian menganalisa datan yang sudah didapatkan supaya data-data tersebut dapat digambarkan menjadi lebih jelas dan bermakna.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan dengan rinci dan sistematis sehingga dapat dianalisis secara utuh dan dipahami dengan jelas.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan cara berpikir induktif maka analisis yang dapat digunakan dengan memulai memperhatikan seluruh data yang penulis kumpulkan di lapangan. Dianalisis secara kualitatif yaitu hasil dari jawaban informan dideskripsikan dalam suatu penjelasan bentuk kalimat, untuk mengenai pemahaman dan sikap masyarakat terhadap mendengarkan Al-Qur'an menjelang azan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Gampong Kampung Baru

Cerita singkat Gampong Kampung Baru Berada Pada Kemukiman Putroe Phang Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh, menurut penuturan dari orang-orang tua dulu Gampong Kampung Baru sudah ada atau sudah terbentuk dari tahun 1704 M, hal ini dikuatkan dengan bukti sampai hari ini terdapat sebuah peninggalan sejarah yaitu, makam sejarah Sultan Jamalul Alam Badrul Munir yang merupakan seorang Ulama pada tahun 1704 M.

Ulama Jamalul Alam Badrul Munir dikenal dengan nama panggilan Tengku Jamalulai, Sehingga nama beliau diabadikan dengan nama jalan di Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh yaitu, Jalan Mohd. Jam yang asal penyebutannya adalah Tengku Jamalulai. Banyak sejarawan dari berbagai daerah dinusantara datang ke pusara Tengku Jamalulai karena menurut literatur yang mereka pelajari bahwa tengku jamalulai tercatat sebagai salah satu tokoh Ulama dan namanya tercatat dalam buku sejarah.¹

2. Geografis Gampong Kampung Baru

Gampong Kampung Baru terletak dalam kawasan Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Luas wilayah Gampong Kampung Baru 93,25 Ha. Jumlah penduduk Gampong Kampung Baru pada tahun 2022 mencapai 4025 jiwa, dengan komposisi laki-laki 1620 dan perempuan 2405 jiwa, yang mencakup 740 Kepala Keluarga yang tersebar dalam lima dusun yaitu:

- a. Dusun Anggrek
- b. Dusun Melati

¹RPJM Gampong Kampung Baru, dikutip pada Tanggal 1 Januari 2023.

- c. Dusun Teratai
- d. Dusun Jeumpa
- e. Dusun Seulanga

Orbitrasi (Jarak Gampong Kampung Baru dengan Pusat Pemerintahan):

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan: 2 Km
- b. Jarak dari Pusat Ibu Kota Banda Aceh: 1 Km
- c. Jarak dari Pusat Provinsi Aceh: 3,5 Km.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Berikut ini peneliti paparkan denah struktur organisasi pemerintahan Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.



4. Visi Misi Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Visi merupakan suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai dari suatu lembaga atau organisasi. Visi Gampong Kampung Baru adalah: “Mewujudkan Gampong Kampung Baru yang mandiri, dinamis dan agamis dengan mengedepankan azas keadilan dan gotong royong serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan”

Misi Gampong Kampung Baru adalah:

1. Mewujudkan Gampong Kampung Baru yang mandiri dalam bidang perekonomian.
2. Mewujudkan Gampong Kampung Baru yang dinamis.
3. Mewujudkan Gampong Kampung Baru yang agamis²

B. Pemahaman Masyarakat Gampong Kampung Baru Terhadap Surah Al-A'rāf Ayat 204

1. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Surah Al-A'rāf Ayat 204

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat terhadap surah Al-A'rāf ayat 204 menurut masyarakat Gampong Kampung Baru. Hasil pengetahuan tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang memberikan informasi terkait hal tersebut.

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh terhadap surah Al-A'rāf ayat 204 maka pada pembahasan ini peneliti akan bertanya dan mengulik pengetahuan serta pemahaman mereka terhadap ayat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari beberapa informan masyarakat Gampong Kampung Baru bahwa, masyarakat Gampong Kampung Baru tidak mengetahui ada ayat perintah mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Seperti yang di utarakan oleh narasumber bernama hasnidar, merupakan masyarakat

²RPJM Gampong Kampung Baru, dikutip pada Tanggal 1 Januari 2023.

Gampong Kampung Baru berprofesi sebagai penjual sirih didepan pintu gerbang masjid Raya Baiturrahman menjelaskan:

“Saya pernah mendengar adanya perintah mendengarkan bacaan Al-Qur’an di manapun diperdengarkan tetapi saya tidak mengetahui surah apa dan ayat berapa, ketika sekitar 10 menit lagi mau azan biasanya di masjid Raya Baiturrahman dibacakan Al-Qur’an yang saya lakukan ketika dibacakan Al-Qur’an yaitu diam tapi bukan dalam artian tidak melakukan aktivitas apapun, saya tetap mendengarkan dan terus bekerja tetapi ketika sudah hendak memasuki azan saya menghentikan pekerjaan saya dan melaksanakan Salat. Perintah diam yang saya pahami dalam surah ini adalah tidak mengeluarkan suara yang keras tetapi tetap mendengarkan dan juga memahami bacaan ayat tersebut karena menurut saya apabila mendengar bacaan Al-Qur’an dan memahaminya maka mendapat pahala dan terhadap orang yang tidak mentaati perintah tersebut saya tidak mengetahui apakah berdosa atau tidak”³

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu Hasnidar tidak mengetahui surah apa dan ayat berapa, akan tetapi secara keseluruhan pengetahuan Ibu Hasnidar sudah sangat baik terhadap surah Al-A’rāf ayat 204. Selaras dengan pendapat M. Quraish Syihab dalam kitab tafsir Al-Miṣhbāh mengemukakan penjelasan yang sama dengan pengetahuan Ibu Hasnidar yang mana M. Quraish Syihab menjelaskan, mendengar dan memperhatikan Al-Qur’an merupakan sesuatu yang sangat penting.

Namun demikian ayat tersebut dipahami bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengar ayat Al-Qur’an harus benar-benar tekun mendengarnya. Jika demikian maksudnya tentu harus meninggalkan setiap aktivitas bila ada yang membaca Al-Qur’an, sebab tidak mungkin dapat mendengarkan dengan tekun serta memperhatikan jika perhatian kita tertuju pada aktivitas yang lain.

³Wawancara dengan Hasnidar pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB

Kemudian, M. Quraish Syihab juga menuturkan dalam kitab tafsīrnya *Al-Miṣhbāh* salah satu keutamaan mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah mendapatkan rahmat dari Allah Swt. penuturan tersebut sama dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Hasnidar.⁴ Penjelasan dari Ibu Lisma mengenai pengetahuan dalam mendengar dan diam ketika mendengar lantunan ayat Al-Qur'an menjelaskan:

“Ya, ada ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk mendengarkan dan diam ketika Al-Qur'an dibacakan. Tetapi saya tidak mengetahui secara pasti surah apa dan ayat berapa, setelah kamu membaca ayat tersebut saya baru mengetahuinya jadi untuk selama ini saya belum pernah dengar. Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Al-Qur'an dibacakan, kita sebaiknya mendengarkan dengan baik dan memperhatikan isi dari Al-Qur'an tersebut. Hal ini juga menunjukkan pentingnya untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an dengan benar, dan Al-Qur'an menjadi obat hati bila membacanya mendapatkan ketenangan”.⁵

Penjelasan dari Ibu Lisma menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui surah Al-A'rāf ayat 204. Akan tetapi Ibu Lisma mengetahui keutamaan dari mendengarkan Al-Qur'an ia menyebutkan mempelajari Al-Qur'an dan memahaminya dapat meraih rahmat dan keberkahan.

Pernyataan Ibu Lisma sejalan dengan penjelasan dari M. Quraish Syihab menyebutkan Al-Qur'an sebagai obat hati dan penawar bagi jiwa yang gelisah. Adapun perintah surah Al-A'rāf ayat 204 ini merupakan perintah untuk mendengarkan Al-Qur'an hanya dalam konteks bacaan Al-Qur'an didalam masjid atau ketika dalam pengajian. Sebagaimana Ibu Irma menjelaskan:

“Saya awalnya tidak tau, tetapi ketika kamu bertanya saya baru memahaminya. menurut saya, ayat ini di tekankan

⁴M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Miṣhbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 361-362

⁵Wawancara dengan Lisma pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 12.00

sebagai perintah yang harus dipatuhi secara khusus dalam konteks membaca Al-Qur'an di masjid atau ketika berlangsung pengajian Al-Qur'an. Ketika ayat Al-Qur'an dibacakan, maka kita harus memperhatikan dengan penuh kesadaran dan tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu konsentrasi atau mengganggu suasana tenang saat membaca Al-Qur'an. Selain itu, ayat ini juga dianggap sebagai perintah untuk menghormati dan menghargai Al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dihormati dan dijaga keasliannya. Oleh karena itu, dengan mematuhi perintah dalam ayat ini, diharapkan kita dapat memperoleh keberkahan dan keberhasilan dalam hidup kita, serta memperoleh manfaat dari Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan pedoman dalam kehidupan".⁶

Mengenai penjelasan dari Ibu Irma menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan dengan dua informan di atas, Ibu Irma mengatakan perintah mendengarkan bacaan Al-Qur'an hanya diperintahkan dalam masjid dan dalam pengajian.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab nya Al-Wasit mengemukakan cara untuk mendapatkan petunjuk dan lainnya dari Al-Qur'an, adalah jika Al-Qur'an dibacakan maka wajib menyimak dan diam saat mendengarnya untuk dapat memahami ayat-ayatnya. Dan juga untuk orang-orang beriman dapat mengambil nasihat yang terkandung didalamnya. Serta agar mendapatkan rahmat Allah yang disebabkan dari memahami dan mengamalkan kandungannya, baik bacaan itu didalam salat maupun diluar salat kecuali hanya sebatas bacaan Al-fatihah bagi makmum.⁷

M. Quraish Syihab mengatakan salah satu pengangungan terhadap Al-Qur'an yaitu dengan cara mendengarkan bacaan Ayat suci Al-Qur'an kapanpun dan dimanapun ayat suci Al-Qur'an dibacakan. Sesuai dengan keadaan yang tidak menyulitkan atau

⁶Wawancara dengan Irma pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 17.00 WIB

⁷Wahbah az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasit* Cet. 1, (Jakarta, Gema Insani, 2012), Hlm. 674

memberatkan. Hal ini dilakukan supaya mendapat rahmat dan keberkahan dari Allah Swt.⁸ Dari penjelasan di atas menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan dari Ibu Irma dan para mufassir.

Dari hasil wawancara diatas, disimpulkan pengetahuan dari tiga informan masyarakat Gampong Kampung Baru bahwa tiga orang masyarakat tidak mengetahui adanya surah Al-A'rāf ayat 204 akan tetapi mereka tahu bahwa ada perintah mendengarkan dan diam ketika dibacakan ayat Al-Qur'an. Yang dapat dilihat dari pernyataan diatas, jika ditinjau dari penjelasan para mufassir maka pernyataan narasumber atau informan diatas sudah cukup memahami tentang surah Al-A'rāf ayat 204 tersebut.

2. Pandangan Masyarakat Gampong Kampung Baru Terhadap Pengabaian Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an

Perbuatan mengabaikan bacaan Al-Qur'an merupakan tindakan yang melanggar syariat Islam dan dapat mengakibatkan kehilangan potensi keberkahan. Sebagaimana Ibu Ira Susanti menjelaskan:

“Bagi orang yang secara sengaja mengabaikan atau tidak memperdulikan Al-Qur'an, hal ini dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab dan melanggar ajaran Islam. Dalam Islam, umat muslim diharapkan untuk menghargai dan memperhatikan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan petunjuk hidup dari Allah Swt, dan mengabaikannya dapat mengakibatkan kehilangan potensi berkah dan rahmat dari Allah Swt. Oleh karena itu, sebagai umat muslim, kita diharapkan untuk membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya”.⁹

Penjelasan dari Ibu Ira di atas didukung oleh beberapa cendekiawan Islam, berikut ini seperti Imam Ghazali (1058-1111 M), Seorang cendekiawan Islam terkenal yang menekankan

⁸M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Miṣhbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 361-362

⁹Wawancara dengan Ira pada Tanggal 2 Januari 2023, pukul 11.00 WIB

pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan seorang umat muslim. Mengabaikan atau tidak memperdulikan Al-Qur'an merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an harus menjadi panduan utama dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim.¹⁰

Ibn Taymiyyah (1263-1328 M), Cendekiawan Islam terkenal yang menekankan perlunya memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Mengabaikan atau tidak memperdulikan Al-Qur'an menunjukkan ketidakpedulian terhadap wahyu Allah dan dapat mengakibatkan ketidaktahuan dan kesesatan dalam ajaran agama.¹¹

Al-Qur'an mengandung berbagai janji berkah dan rahmat dari Allah Swt bagi mereka yang memperhatikannya dengan baik. Dalam Islam, umat muslim meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk memberikan berkah dan rahmat dalam kehidupan umat muslim. Dengan mengabaikan Al-Qur'an, seseorang mungkin kehilangan potensi berkah dan rahmat tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Pak Usman mengenai pandangan masyarakat terhadap perbuatan mengabaikan bacaan ayat Al-Qur'an. Tindakan tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan tindakan yang kurang baik seperti penjelasan dari Pak Usman sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya mengabaikan bacaan Al-Qur'an dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang baik dan dapat berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih cara beribadah dan mempelajari Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagai umat Muslim, kita diharapkan untuk menghormati dan memperlakukan Al-Qur'an dengan rasa hormat dan kekhusyukan yang pantas, serta berusaha untuk mempelajari dan memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Jika ada orang yang mengabaikan bacaan Al-Qur'an, kita dapat memberikan ajakan dan motivasi untuk memperdalam

¹⁰Muhammad al-Ghazali, *Raka'iz al-iman Baina al-'Aql wa al-Qalb* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2001), hlm. 107-108.

¹¹Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, jilid 32, (Beirut: Dar Fikr, 1980).

pemahaman agama dan menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an. Kita juga dapat memberikan contoh melalui tindakan kita sendiri dengan rutin membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Namun, kita juga harus menghargai kebebasan individu dan tidak memaksakan pandangan kita pada orang lain".¹²

Jawaban dari Pak Usman menunjukkan pemahaman yang seimbang dan inklusif mengenai isu ini. Pak Usman mengakui bahwa mengabaikan bacaan Al-Qur'an dapat berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga menghormati kebebasan individu dalam memilih cara beribadah dan mempelajari Al-Qur'an.

Pendekatan yang Pak Usman sarankan, yaitu memberikan ajakan dan motivasi untuk memperdalam pemahaman agama serta menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an, adalah cara yang baik untuk mendekati situasi ini. Memperlihatkan contoh melalui tindakan kita sendiri dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik adalah cara yang efektif untuk mempengaruhi orang lain secara positif.

Selain itu, penting untuk menjaga sikap hormat terhadap kebebasan individu. Tidak memaksakan pandangan atau keyakinan pada orang lain merupakan aspek penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni dalam masyarakat. Menghormati perbedaan dan memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi agama dan spiritualitas mereka adalah sikap yang inklusif dan memperkuat toleransi antarumat beragama.

Syekh Hasanain Muhammad Makhluf, salah satu mufti besar di mesir pada tahun 1946-1950 M, menjelaskan bahwa perbuatan mengabaikan bacaan Al-Qur'an berkaiatan dengan etika seseorang. yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang mendengarkan Al-Qur'an diantaranya adalah, memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah memperhatikan bacaannya, menumbuhkan kesadaran dalam

¹²Wawancara dengan Usman pada Tanggal 2 januari, Pukul 11.30 WIB

dirinya dan mendengarkan dengan seksama, dan diam.¹³ Perbuatan mengabaikan bacaan Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan dosa seperti yang diungkapkan oleh Pak Rahmat:

“Pandangan saya terhadap perbuatan tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an dianggap sebagai perbuatan yang berdosa karena menurut saya hukum mendengarkan Al-Qur'an wajib. Jika bertanya pada orang lain pasti akan berbeda-beda pandangannya tergantung pada latar belakang dan tingkat keimanan masing-masing individu. Tidak menghiraukan bacaan Al-Qur'an dapat menjadi tanda ketidaktaatan terhadap ajaran agama dan kurangnya kecintaan pada Al-Qur'an”.¹⁴

Imam Al-Maraghi dalam kitab tafsir nya menyebutkan bahwa mendengarkan Al-Qur'an dan diam ketika ayat Al-Qur'an dibaca hukum nya adalah wajib, baik itu ketika didalam salat maupun ketika diluar salat.¹⁵ Tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara sengaja dapat dianggap sebagai perbuatan yang berdosa. Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang harus dihormati dan dihargai. Oleh karena itu, tidak memberikan perhatian dan mengabaikan bacaan Al-Qur'an dapat dianggap sebagai tindakan tidak menghormati terhadap firman Allah Swt, dan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap tuntutan agama.

Namun, hukum mendengarkan bacaan Al-Qur'an tidak secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an atau hadis. Tidak ada ketentuan yang secara khusus mewajibkan setiap muslim untuk selalu mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Islam mengajarkan pentingnya mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, tetapi cara dan frekuensi mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat bervariasi antara individu dan situasi.

¹³Hasanain Makhluif “*Adabu Tilawatih Sima'ih*” Beirut, darul fikr, hlm. 40.

¹⁴Wawancara dengan Rahmat pada Tanggal 2 Januari, Pukul 11.45 WIB

¹⁵Ahmad mustofa Al-Maraghi “*tafsir Al-Maraghi*” semarang, toha putra, hlm. 294

Setelah melakukan penelitian terhadap beberapa orang informan dari masyarakat Gampong Kampung Baru mengenai pandangan masyarakat terhadap perilaku tidak mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an. Maka peneliti mendapatkan hasil bahwa masyarakat Gampong Kampung Baru memahami ketika tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an maka dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik dan tidak dianjurkan melakukan perbuatan tersebut. Namun, pandangan masyarakat terhadap perbuatan tersebut dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan tingkat keimanan masing-masing individu.

Pemahaman tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas dan terperinci tentang pandangan masyarakat Gampong Kampung Baru terhadap perbuatan tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an, serta menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki kecenderungan untuk menghargai dan menghormati nilai-nilai agama, namun juga terbuka untuk berdialog dan toleransi terhadap perbedaan pandangan.

3. Pemahaman Masyarakat Terhadap Kata “Dengar dan Diam” Dalam Surah Al-A'rāf Ayat 204

Penelitian terhadap pemahaman masyarakat Gampong Kampung Baru yang peneliti lakukan dengan cara menanyakan atau mewawancarai terhadap beberapa orang atau informan langsung dari masyarakat Kampung Baru. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan hati dan pikiran yang terbuka dan siap menerima pesan-pesan dari kitab suci, Seperti yang diungkapkan oleh Informan bernama Pak Firman:

“Ketika Al-Qur'an dibacakan, seharusnya kita mendengarkan dengan penuh khusyuk dan tunduk, sehingga kita dapat memahami pesan yang disampaikan dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. kata "mendengarkan" yang saya pahami dalam ayat ini yaitu mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan hati dan pikiran yang terbuka dan siap menerima pesan-pesan dari kitab suci ini. Sedangkan, kata "diam" dalam ayat ini dapat diartikan sebagai ketenangan dan kesunyian pikiran

saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an, sehingga kita dapat meresapi makna dan pesan yang tersirat di dalamnya.”¹⁶

Pemahaman Pak Firman tentang bagaimana kita seharusnya mendengarkan ketika Al-Qur'an dibacakan adalah tepat. Mendengarkan dengan penuh khusyuk dan tunduk adalah sikap yang dianjurkan dalam Islam ketika Al-Qur'an sedang dibacakan. Ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, sebaiknya mendengarkan dengan hati dan pikiran yang terbuka serta siap menerima pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencakup memberikan perhatian penuh kepada bacaan tersebut, menghentikan segala kegiatan yang dapat mengganggu konsentrasi, dan memusatkan pikiran pada apa yang sedang dibacakan.

Dalam konteks ini, kata "diam" dapat diartikan sebagai ketenangan dan kesunyian pikiran. Dengan menciptakan suasana pikiran yang tenang dan hening, kita dapat lebih mudah meresapi makna dan pesan yang tersirat didalam Al-Qur'an. Dalam ketenangan pikiran itulah kita dapat memahami secara lebih mendalam pesan-pesan ilahi yang disampaikan melalui ayat-ayat suci.

Mendengarkan Al-Qur'an dengan khusyuk dan kesunyian pikiran juga memberikan kesempatan bagi kita untuk menghubungkan diri dengan Allah Swt dan mendapatkan rahmat-Nya. Dalam momen tersebut, kita berupaya untuk mengheningkan pikiran, mengarahkan perhatian kita sepenuhnya pada bacaan Al-Qur'an, dan mencari kedekatan spiritual dengan sang pencipta.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur'an bahwa diam secara zahir adalah dengan meninggalkan pembicaraan atau tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang membuatnya tidak mendengar. Adapun yang di maksud dengan mendengar adalah menyimak dengan membuka hati dan merenungkan apa yang didengar. Barang siapa yang memegang kedua perkara ini ketika Al-Qur'an dibaca, maka dia akan

¹⁶Wawancara dengan Firman pada Tanggal 3 Januari, Pukul 10.30 WIB

mendapatkan kebaikan yang banyak, ilmu yang berkecukupan, iman yang terus diperbaharui, petunjuk yang selalu bertambah dan *basyrah* dalam agamanya.¹⁷

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan yang bernama Pak Fakhurulrazi selaku masyarakat Gampong Kampung Baru dan juga merupakan pengusaha jual beli motor, menjelaskan:

“Saya tidak dapat memberikan penjelasan pemahaman yang spesifik terkait kata "dengar" dan "diam" berdasarkan Surah Al-A'rāf ayat 204. Namun, secara umum, dapat dikatakan bahwa Surah Al-A'rāf ayat 204 menekankan pentingnya mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama ketika Al-Qur'an dibacakan. Dalam hal ini, mendengarkan tidak hanya sebatas mendengar suara atau kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap isi dan makna dari Al-Qur'an".¹⁸

Dalam surah Al-A'rāf ayat 204 prinsip mendengarkan yang diungkapkan oleh Quraish Shihab yaitu menyimak atau mendengar dengan tekun. Penekanan yang seperti itu dapat dipahami bahwa hanya dengan menyimaklah segala informasi yang didengar dapat dipahami karena memahami sebuah makna dari apa yang didengar hanya dengan cara menyimak bisa memahami makna dari setiap kata yang keluar. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Pak Fakhurulrazi, informan yang bernama kiki juga memberikan penjelasan:

“Menurut pemahaman dan juga keterbatasan ilmu yang saya punya saya memahami makna kata “dengar” dan “diam” yaitu dengan memberikan perhatian dan fokus ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dan berusaha memahami maknanya dengan baik. Dengan melakukan tindakan

¹⁷Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, *Tafsir Al-Qur'an Surat: Al-A'rāf -Yusuf* (Jakarta: Darul Haq), Jilid III, hlm. 160

¹⁸Wawancara dengan Fakhurulrazi pada Tanggal 3 Januari, Pukul 10.40

tersebut maka kita dapat lebih memahami ajaran Islam dan meningkatkan kualitas ibadah”.¹⁹

Prinsip mendengarkan dalam tafsīr Ibnu Katsir pada surah Al-A'rāf ayat 204 yaitu mendengarkan dengan baik, tenang dan penuh perhatian. Uraian dari Ibnu Katsir tersebut sebagai bentuk pentingnya mendengarkan dengan seksama bila seseorang sedang membaca Al-Qur'an hal ini dapat dipahami juga bahwa disaat orang lain sedang berbicara mesti juga memahaminya dengan baik, tenang dan penuh perhatian agar dapat memahami tentang pembicaraan tersebut.²⁰ Dari uraian di atas, terlihat pemahaman informan sejalan dengan penyampaian dari Ibnu Kathysr, persamaan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman informan dinilai baik.

Dari tiga informan yang sudah peneliti wawancara memberikan penjelasan yang tidak jauh berbeda, lalu peneliti mendapatkan penjelasan yang berbeda dari informan yang bernama Ibu Indaty yang menjelaskan mengenai makna “dengar” dan “diam”, berikut penjelasannya:

“Perintah diam yang saya pahami dalam surah ini adalah tidak mengeluarkan suara yang keras tetapi bukan berarti diam tidak bergerak atau tidak beraktivitas sama sekali tetap melakukan aktivitas tapi lebih di batasi sedangkan mendengarkan yang saya pahami dalam ayat tersebut adalah mendengarkan dan juga memahami bacaan ayat tersebut karna menurut saya apabila mendengar bacaan Al-Qur'an dan memahaminya maka mendapat pahala”.²¹

Kata *anṣitu* dipahami oleh pakar bahasa dalam arti mendengar sambil tidak berbicara, karena itu ia diterjemahkan dengan perhatikan dengan tenang. hal itu menunjukkan betapa mendengar dan memperhatikan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun demikian, para ulama sepakat memahami

¹⁹Wawancara dengan Kiki pada Tanggal 3 januari, Pukul 11.00 WIB

²⁰Abdullah *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* hlm. 644

²¹Wawancara dengan Indaty pada Tanggal 3 Januari, Pukul 16.30 WIB

ayat tersebut bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengar ayat Al-Qur'an harus benar-benar tekun mendengarnya. Jika demikian maksudnya tentu harus meninggalkan setiap aktivitas bila ada yang membaca Al-Qur'an, sebab tidak mungkin dapat mendengarkan dengan tekun serta memperhatikan jika perhatian kita tertuju pada aktivitas yang lain.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai pemahaman umum terhadap kata “dengar” dan “diam” dalam konteks Al-Qur'an surah Al-A'rāf ayat 204, maka Jawaban di atas memberikan penjelasan yang cukup jelas mengenai pemahaman umum terhadap kata "dengar" dan "diam" dalam konteks Al-Qur'an, berdasarkan ayat 204 dari surah Al-A'rāf . Meskipun tidak memberikan pemahaman spesifik dari masyarakat Gampong Kampung Baru, namun jawaban tersebut memberikan panduan yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat Islam di mana saja, termasuk masyarakat Gampong Kampung Baru.

Jawaban tersebut menekankan pentingnya mendengarkan dengan baik dan memperhatikan dengan cermat pesan Al-Qur'an, bukan hanya sekedar mendengar kata-kata yang diucapkan. Hal ini mencerminkan bahwa dalam memahami sebuah pesan, perlu adanya upaya aktif dalam mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama. Selain itu, jawaban tersebut juga menyoroti pentingnya menahan diri dari berbicara atau bertindak yang tidak dikehendaki, sebagai tindakan ketaatan dan penghormatan kepada Allah Swt.

Namun dari empat informan yang memberikan penjelasan terhadap kata “dengar” dan “diam” dalam konteks surah Al-A'rāf ayat 204 jawaban dari informan yang bernama Ibu Indaty berbeda dari tiga informan lainnya, namun mempunyai tujuan yang sama. Secara keseluruhan, jawaban tersebut memberikan pandangan yang baik dan mudah dimengerti mengenai pemahaman umum terhadap kata "dengar" dan "diam" dalam konteks Al-Qur'an. Meskipun tidak spesifik terhadap masyarakat Gampong Kampung Baru, namun panduan tersebut dapat membantu memperkaya pemahaman

masyarakat mengenai ajaran Islam dan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam agama.

C. Sikap Masyarakat Gampong Kampung Baru Terhadap Mendengarkan Bacaan Ayat Al-Qur'an Menjelang Azan.

Setelah peneliti mewawancarai tentang pemahaman masyarakat, selanjutnya peneliti bertanya atau mewawancarai informan yaitu masyarakat Gampong Kampung Baru terhadap sikap mereka dalam menerapkan pemahaman yang telah mereka miliki terhadap surah Al-A'rāf ayat 204.

1. Sikap Sebagian Masyarakat Gampong Kampung Baru, Diam dan Dengar Dalam Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Menjelang Azan

Pada bagian ini peneliti akan mewawancarai dan juga observasi terkait dengan sikap masyarakat ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Narasumber yang bernama Ibu Lisma memberikan penjelasan terhadap sikap nya ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan adalah:

“Untuk penerapan mendengarkan bacaan Al-Qur'an baik itu menjelang salat maupun tidak dalam konteks menjelang Salat harusnya didengarkan dengan baik ya, agar dapat pahala. Akan tetapi untuk saya pribadi menerapkan sikap tersebut sepenuhnya, meskipun tidak khusyuk”²²

Prof. Dr. Mahmud Al-Dausary menuturkan mengenai salah satu keutamaan mendengarkan Al-Qur'an adalah Ketika seorang mukmin membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dengan khusyuk hati mereka akan dipenuhi rasa khusyuk dan sendu sehingga mata mereka tak sanggup menahan air mata. Mereka menghadap Allah

²²Wawancara dengan Lisma pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 12.00

Swit dengan penuh rasa harap dan cemas, sembari mendamba keridhaan-Nya serta takut akan kemurkaan dan siksa-Nya.²³

Meskipun Ibu Lisma mengalami kesulitan untuk mencapai khusyuk sepenuhnya, bukan berarti amalan mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjadi tidak berharga. Setiap usaha yang dilakukan untuk mendengarkan dan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap dihitung sebagai ibadah. Penting untuk memiliki niat yang ikhlas dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui Al-Qur'an dan terus berusaha meningkatkan kualitas mendengarkan bacaan Al-Qur'an seiring berjalannya waktu.

Wawancara selanjutnya dari Ibu Irma, penjelasannya tidak jauh berbeda dengan Ibu Lisma:

“Sikap kita selaku masyarakat muslim ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam konteks apapun itu menurut saya harus memperhatikan dengan baik, apa lagi seperti tempat tinggal saya yang sangat dekat dengan masjid harus lebih peduli dengan hal tersebut, Alhamdulillah saya ketika mendengar ngaji/bacaan Al-Qur'an diperdengarkan di masjid saya mulai bersiap siap untuk melaksanakan salat tepat waktu, tapi untuk perbuatan mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara diam merenungkan serta mendengarkan dengan penuh penghayatan saya kira saya belum sampai ketahap itu”²⁴

Perbuatan Ibu Irma terkait dengan salat tepat waktu sangat baik, tapi untuk sikap terhadap mendengar bacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibu Irma bertentangan dengan pemahaman yang diutarakannya, ia memahami ayat tersebut tapi dipenerapkannya ia tidak menerapkan dengan baik.

Informan bernama Ibu Hasnidaar merupakan pedagang yang berjualan di sekitaran masjid Raya Baiturrahman, ia menjelaskan

²³Dikutip langsung dari jurnal Pipit Anira *Membaca Dan Mendengarkan Al-Qur'an Sebagai Terapi* (2020) hlm. 17-18.

²⁴Wawancara dengan Irma pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 17.00

sikap nya terhadap mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan:

“Ketika ayat Al-Qur'an sudah mulai terdengar saya biasanya menghentikan pembicaraan saya dengan pedagang lainnya, contoh seperti yang kamu lihat tadi, ketika saya dan kawan-kawan saya sedang asik ketawa seketika kami mengecilkan suara dan juga sesekali kami diam dan bergegas menuju ke masjid untuk Salat berjamaah”²⁵

Sikap yang diterapkan oleh Ibu Hasnidar sangat baik, ia memperlihatkan etika yang baik terhadap pengagungan Al-Qur'an. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Maraghi dalam kitab tafsir nya menyebutkan bagaimana etika seorang muslim dalam mendengarkan Al-Qur'an adalah, arahkan pendengaranmu kepada bacaan Al-Qur'an, yang dimaksud dengan arahkan pendengaranmu kepada bacaan Al-Qur'an yaitu mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik, lalu memahami ayat-ayatnya agar mendapat pelajaran, maksudnya adalah dengan mendengarkannya Al-Qur'an secara baik maka terdapat banyak pelajaran dari setiap ayat yang dibaca, terakhir dengarkan dan diam, ini menandakan apabila Al-Qur'an dibaca maka dengar dan diam, artinya meninggalkan perbuatan yang dapat mengganggu aktivitas mendengarkan.²⁶

Setelah peneliti memawawancarai para informan dan juga telah melakukan observasi pada lingkungan Gampong Kampung Baru maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa dari 3 informan yang peneliti wawancarai, keseluruhannya memiliki penjelasan yang sama hanya saja berbeda pada redaksi bahasa. Para informan mengakui bahwasanya mereka menyikapi bacaan Al-Qur'an baik menjelang azan maupun diluar itu mendengarkan tetapapi tidak mendengrkan secara sepenuhnya atau dalam kata lain tidak

²⁵Wawancara dengan Hasnidar pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 16.30 WIB

²⁶Ahmad mustofa Al-Maraghi *tafsir Al-Maraghi* (semarang: toha putra), hlm. 294

mendengarkan secara khushyuk dengan hanya terfokus pada suara Al-Qur'an.

Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, hasil dari observasi yang peneliti dapatkan juga memberikan jawaban yang sama seperti pada hasil wawancara. Kesimpulannya adalah masyarakat Gampong Kampung Baru menyikapi bacaan Al-Qur'an ketika dibacakan menjelang azan atau diluar konteks itu masyarakat mendengarkan bacaan Al-Qur'an akan tetapi tidak terfokus pada bacaan atau tidak khushyuk.

2. Sikap Sebagian Masyarakat Gampong Kampung Baru Diam dan Bekerja, Dalam Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Menjelang Azan.

Guna mendapatkan hasil yang memuaskan, peneliti melakukan wawancara dan juga observasi terhadap masyarakat Gampong kampung Baru yang bersikap diam dan bekerja ketika bacaan Al-Qur'an dibacakan menjelang azan berkumandang. Informan yang bernama Ibu Ira ia memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Saya ketika di masjid mulai terdengar suara ngaji sebelum azan biasanya langsung menghentikan aktivitas jualan saya, karena suara ngaji itu petanda lima belas menit lagi akan azan. Untuk sikap saya ketika Al-Qur'an dibacakan saya biasanya mendengar dan menyimak bacaan tersebut kadang-kadang saya juga mengikuti bacaannya kalau saya hafal ayat yang dibacakan.”²⁷

Dari penjelasan Ibu Ira memperlihatkan sikapnya yang sudah paham terhadap surah Al-A'raf ayat 204. Pahala Mendengarkan Al-Qur'an yaitu, Mendengarkan Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat mulia. Ahli tafsir menyebutkan bahwa setiap kali seseorang mendengarkan Al-Qur'an dengan hati yang khushyuk, mereka akan mendapatkan pahala. Dalam Islam, Al-Qur'an dianggap

²⁷Wawancara dengan Ira pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 11.00 WIB

sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dan mendengarkannya dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap kata-kata Tuhan. Oleh karena itu, mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh penghayatan dan memahami maknanya dianggap sebagai tindakan yang bernilai ibadah.

Pahala Membaca Al-Qur'an: Membaca Al-Qur'an juga dianggap sebagai amal yang sangat mulia dalam Islam. Menurut pandangan ahli tafsir, setiap huruf yang dibaca dalam Al-Qur'an memiliki pahala tersendiri. Membaca Al-Qur'an secara rutin dan dengan niat yang ikhlas dianggap sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, memahami dan merenungkan makna ayat-ayat yang dibaca juga dianggap penting dalam mendapatkan manfaat spiritual yang lebih dalam.

Pada akhirnya, baik mendengarkan maupun membaca Al-Qur'an adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Kedua aktivitas tersebut saling melengkapi dan memiliki nilai ibadah yang besar. Penting untuk diingat bahwa pahala yang diperoleh tidak hanya bergantung pada tindakan fisik semata, tetapi juga pada keikhlasan, pemahaman, dan penghayatan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti mewawancarai dan juga melakukan observasi terhadap informan yang bernama Pak Rahmat, ia memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Alasan saya bersikap mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam keadaan tetap bekerja karena Kebutuhan Ekonomi. Mungkin sebagian masyarakat yang sama seperti saya tersebut mungkin memiliki kebutuhan ekonomi yang mendesak dan harus bekerja secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Saya beranggapan bahwa memprioritaskan pekerjaan lebih penting dari pada mendengarkan bacaan Al-Qur'an.”²⁸

²⁸Wawancara dengan Rahmat pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 11.45

Memang dalam teks keagamaan baik Al-Qur'an maupun sunah tidak sedikit perintah yang tidak dapat dipahami dalam arti wajib, tetapi sunnah atau anjuran. Pendapat ini adalah pendapat mazhab Imam malik. Betapapun pengagungan kepada Al-Qur'an mengharuskan mendengarnya kapan dan dimana saja ia dibacakan. Sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi dan dalam keadaan yang tidak menyulitkan atau memberatkan.

Untuk penjelasan yang diutarakan Pak Rahmat tidak ada salahnya melainkan ia lebih memprioritaskan kebutuhan mana yang lebih penting. Perbedaan pemahaman dan praktik yang menjadi landasan seseorang dalam bersikap baik dan buruk nya terhadap Al-Qur'an. Wawancara bersama Pak Usman memberikan penjelasan kepada peneliti sebagai berikut:

“Menurut saya dalam mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan itu memiliki perbedaan Pemahaman dan praktik. Setiap orang pasti memiliki pemahaman dan praktik agama yang berbeda-beda. Beberapa orang mungkin merasa bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan adalah suatu keharusan, sementara menurut saya sendiri dan mungkin juga menurut yang lain berpendapat bahwa dapat mendengarkannya diwaktu yang lebih cocok bagi mereka. Sikap diam dan bekerja saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an bisa mencerminkan perbedaan dalam penerapan dan praktik agama di kalangan masyarakat”.²⁹

Sikap yang dilakukan oleh pak Usman lebih memilih mendengarkan diwaktu yang cocok dengan kegiatannya, ia juga menyebutkan mendengarkan Al-Qur'an bukan merupakan suatu keharusan untuk diterapkan.

Penting untuk mencari momen yang tepat dan menciptakan lingkungan yang tenang dan terfokus saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Hal ini akan membantu Anda merenungkan makna ayat-ayat

²⁹Wawancara dengan Usman pada Tanggal 2 Januari 2023, Pukul 11.30

yang didengarkan dan mendapatkan manfaat spiritual yang lebih besar. Selain itu, tetap memperhatikan waktu salat dan memastikan bahwa salat dilaksanakan tepat waktu juga merupakan prioritas penting dalam menjalankan ibadah.

Penjelasan yang tidak jauh berbeda dengan Pak Usman, juga dijelaskan oleh Pak Firman, ia menjelaskan:

“Ya, seharusnya ketika dibacakan Al-Qur’an diam dan mendengar, akan tetapi untuk saya pribadi sering mengabaikan bacaan Al-Qur’an tersebut. Apa lagi ketika dalam kondisi sedang beraktivitas padat, saya hanya sekedar mendengar tanpa merenung bahkan terkadang tidak tahu ada dibacakan Al-Qur’an menjelang azan”

Dari hasil wawancara empat informan tersebut peneliti menganalisis sebagai berikut bahwa, sikap sebagian masyarakat Gampong Kampung Baru yang diam dan bekerja saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang menunjukkan rasa hormat dan penghormatan terhadap ibadah dan ritual keagamaan yang sedang berlangsung. Mereka memilih untuk tetap fokus pada pekerjaan atau kegiatan yang sedang mereka lakukan saat itu, namun dalam hati mereka tetap mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh kesadaran dan penghormatan.

Ada beberapa alasan yang mungkin melatarbelakangi sikap tersebut. Pertama, mereka mungkin memiliki pekerjaan atau tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan atau ditinggalkan pada saat itu. Hal ini bisa berkaitan dengan tuntutan pekerjaan atau aktivitas yang memerlukan perhatian penuh. Meskipun mereka berada dalam situasi yang sibuk, mereka tetap ingin berusaha menjalankan kewajiban agama mereka dengan cara yang terbaik.

Kedua, ada pertimbangan praktis dibalik sikap tersebut. Mereka berada dalam lingkungan yang tidak memungkinkan untuk sepenuhnya berhenti dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan. Mereka berada di tempat umum atau tempat kerja dimana kegiatan mereka harus terus berlanjut. Dalam hal ini, mereka

memilih untuk tetap bekerja atau melakukan kegiatan mereka dengan tetap mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam hati sebagai bentuk penghormatan.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa sikap ini dapat bervariasi antara individu dan tidak semua orang memiliki pendekatan yang sama terhadap situasi ini. Beberapa orang mungkin memilih untuk berhenti sejenak dan sepenuhnya fokus pada mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan sebagai bentuk penghormatan dan ibadah mereka.

Penting juga untuk memahami bahwa dalam agama Islam, menjelang azan adalah waktu yang sangat penting untuk mempersiapkan diri dalam menjalankan Salat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara kewajiban agama dan tanggung jawab sehari-hari, sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing.

3. Sikap Sebagian Masyarakat Gampong Kampung Baru Berbicara dan Tidak Diam, Dalam Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Menjelang Azan

Peneliti juga bertanya dan melakukan observasi kepada tiga informan terhadap sikap mereka ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan. Informan pertama yang bernama Ibu Indaty memberikan penjelasan terhadap sikapnya ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan yaitu:

“Menurut saya mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan itu pilihan masing-masing orang, kalau saya sendiri memilih untuk tetap beraktivitas seperti biasanya, karena saya juga berpendapat bahwa tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an tersebut bukan merupakan perbuatan yang termasuk dalam perbuatan dosa besar. Selama itu belum merupakan dosa besar ya saya aman aman saja. Yang

terpenting menurut saya ketika azan berkumandang kita Salat itu yang terpenting menurut saya”³⁰

Memang dalam Al-Qur'an tidak ditegaskan hukum apa yang diterapkan untuk orang yang tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an. akan tetapi salah seorang ahli tafsir wahbah az-zuhaili dalam kitabnya Al-Wasit mengatakan wajib hukumnya mendengar dan menyimak bacaan Al-Qur'an. Pengagungan terhadap Al-Qur'an wajib hukumnya seperti pengagungan terhadap Allah dalam dzikir kepada Allah, tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir³¹

Tidak mendengarkan dan diam karena bacaan Al-Qur'an menjelang azan hanya radio atau kaset yang dihidupkan menjelang azan, pernyataan ini disampaikan oleh informan bernama Pak Kiki, penjelasannya:

“Saya tidak bersikap diam dan mendengarkan karena itu hanya radio yang dihidupkan ketika menjelang azan menurut saya juga atau bagi sebagian orang lainnya, bacaan Al-Qur'an hanyalah suara yang familiar atau sekadar latar belakang yang biasa terdengar sehari-hari.”³²

Sikap yang diterapkan oleh Pak Kiki merupakan kurangnya etika terhadap Al-Qur'an, karena tidak mengagungkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penjelasan yang seperti ini sangat disayangkan dan menjadi masalah dalam kehidupan beragama. Ini merupakan catatan penting untuk pemuka agama yang ada di Gampong Kampung Baru untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang lebih baik kepada masyarakat Gampong Kampung Baru.

Pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan di masjid raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dibacakan secara langsung tanpa menggunakan audio atau kaset, sebagaimana penjelasan dari seorang

³⁰Wawancara dengan Indaty Pada Tanggal 3 Januari, Pukul 16.30 WIB

³¹Wahbah az-Zulaihi *Tafsir Al-Wasith* Cet. 1, (Jakarta, Gema Insani, 2012), hlm. 674

³²Wawancara dengan Kiki pada Tanggal 3 Januari, Pukul 11.00 WIB

qori di masjid tersebut yang mengatakan pembacaan Al-Qur'an di masjid raya berbeda dengan masjid lainnya, pembacaan Al-Qur'an dibacakan langsung oleh qari terpilih seaceh, qari yang bertugas membaca Al-Qur'an menjelang azan berjumlah 20 orang dari berbagai daerah, para qari merupakan qari pilihan terbaik dari berbagai daerah.

Pembacaan Al-Qur'an menjelang azan sudah berlangsung sejak tahun 90an, tujuan dari pembacaan Al-Qur'an adalah untuk syiar dan melatih kader-kader muda Aceh dalam bidang MTQ. Pak Fakhurulrazi, ia memberikan penjelasan terhadap sikapnya ketika terdengar bacaan Al-Qur'an menjelang azan. Penjelasan nya sebagai berikut:

“Saya ketika terdengar bacaan Al-Qur'an tetap beraktivitas seperti biasanya, seperti berbicara, ketawa seperti yang kamu lihat tadi. Karena kalau saya diam dan mendengarkan dengan tenang banyak terbuang waktu saya”.³³

Pengabaian terhadap Al-Qur'an sangat terlihat dari sikap pak Fakhurulrazi, ini merupakan etika yang kurang baik terhadap pengangungan Al-Qur'an.

Ketika terdengar bacaan Al-Qur'an, baik itu dilakukan oleh orang lain atau saat membaca sendiri, disarankan untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan fokus. Mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh khushyuk dan memperhatikan maknanya adalah cara yang baik untuk mendapatkan manfaat spiritual yang lebih besar. Meskipun demikian, dalam situasi kehidupan sehari-hari, terkadang kita tidak dapat sepenuhnya menghentikan aktivitas kita untuk mendengarkan Al-Qur'an dengan tenang. Dalam hal ini, penting untuk mencoba sebaik mungkin untuk tetap menghormati Al-Qur'an dan memberikan perhatian sebisa mungkin.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Miṣhbāḥ menyatakan ada beberapa etika mendengarkan Al-Qur'an di antaranya adalah,

³³Wawancara dengan Pak Fakhurulrazi pada Tanggal 3 Januari, Pukul 10.40 WIB

bersopan santunlah terhadap firman Allah Swt, dengarkan dengan tekun dan bersungguh-sungguh, perhatikan dengan tenang agar mendapat rahmat.³⁴ Sikap yang diterapkan oleh pak Rahmat sangat bertentangan dengan pendapat M. Quraish Shihab.

Dari hasil wawancara peneliti di lapangan peneliti menemukan hal yang sejalan dengan hasil observasi peneliti yaitu tiga informan tersebut tidak diam dan berbicara saat bacaan Al-Qur'an diperdengarkan atau dibaca menjelang azan.

Selanjutnya peneliti menganalisis jawaban dari tiga informan yang telah memberikan penjelasan terkait sikapnya ketika mendengar bacaan Al-Qur'an menjelang azan. Analisis dari peneliti adalah sebagai berikut:

Sikap sebagian masyarakat Gampong Kampung Baru yang berbicara dan tidak diam saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan bisa mengindikasikan kurangnya kesadaran atau penghormatan terhadap kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman atau perhatian terhadap pentingnya menjaga kekhusyukan dan ketenangan dalam mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Penting untuk diingat bahwa menjelang azan adalah saat yang penting dalam agama Islam, dimana umat Muslim diingatkan untuk bersiap-siap menjalankan salat. Pada saat ini, umat Muslim dianjurkan untuk berhenti dari segala aktivitas dan memusatkan perhatian mereka pada bacaan Al-Qur'an dan persiapan salat.

Jika sebagian masyarakat Gampong Kampung Baru tidak diam dan berbicara saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan, bisa jadi mereka tidak sepenuhnya memahami nilai keheningan dan kekhusyukan yang dianjurkan pada saat tersebut. Mungkin mereka kurang sadar akan pentingnya menghormati waktu ibadah dan memprioritaskan kesalehan spiritual.

³⁴M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 361-362

Selain itu, bisa juga ada faktor budaya atau kebiasaan tertentu di masyarakat tersebut yang mempengaruhi sikap mereka. Mungkin dalam budaya mereka, berbicara atau melanjutkan aktivitas saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau tidak dianggap mengganggu.

Namun, penting untuk diingatkan kepada masyarakat mengenai pentingnya menghormati dan menghargai waktu dan tempat ibadah. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an menjelang azan adalah waktu yang sebaiknya diisi dengan ketenangan, refleksi, dan khusyuk. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam menjalankan ibadah dengan baik.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah satu tokoh agama di Gampong Kampung Baru, guna untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam. Bapak Abdurrahman merupakan salah seorang anggota *tuha peut* beliau memberikan penjelasan mengenai pertanyaan yang peneliti ajukan terkait dengan bagaimana upaya *tuha peut* dalam memberikan motivasi kepada masyarakat Gampong Kampung Baru untuk lebih mendekatkan diri kepada Al-Qur'an serta memahami Al-Qur'an dengan baik beliau menjelaskan:

“Untuk memotivasi masyarakat langkah yang saya lakukan yaitu pengajaran ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Membentuk pengajian Al-Qur'an yang dilakukan di masjid. Setiap hari Jumat Kutbah dan Ceramah dapat digunakan untuk menggugah minat dan motivasi masyarakat dalam memahami isi Al-Qur'an. Dalam khutbah dan ceramah, masyarakat dapat mengambil ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu kehidupan sehari-hari dan memberikan penjelasan yang jelas dan inspiratif. Dengan cara ini, dapat membantu masyarakat untuk melihat keindahan, hikmah, dan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.”

Bagaimana terkait dengan penjelasan surah Al-A'rāf ayat 204 apakah tuha peut pernah memberikan penjelasan terkait ayat tersebut:

“Menegenai hal tersebut, secara kusus menjelaskan tentang surah Al-A'rāf ayat 204 saya tidak pernah menjelaskannya secara kusu, tapi mengenai adab seorang muslim terhadap Al-Qur'an sering dibahas dalam pengajian, dan secara langsung juga pernah menasehati masyarakat yang berjualan di wilayah belakang masjid untuk menghargai dan diam ketika Al-Qur'an mulai diperdengarkan atau dibaca menjelang azan berkumandang”

Bagaimana cara masyarakat jika ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap Al-Qur'an, apakah di Gampong Kampung Baru ada fasilitas yang memungkinkan masyarakat mendapatkan ilmu yang lebih dari sekedar mendengarkan pengajian atau kutbah:

“Masjid Raya Baiturrahman terdapat perpustakaan yang menyediakan berbagai ragam buku keislaman, masyarakat bisa membaca diperpustakaan tersebut jika ingin mendapatkan pengetahuan yang lebih. Tapi yang saya lihat jarang masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan tersebut terkhususnya masyarakat Gampong Kampung Baru. Mungkin untuk masyarakat Gampong Kampung Baru yang sedang menempuh pendidikan sering berkunjung tapi untuk masyarakat umum jarang terlihat”.³⁵

Menanggapi pernyataan dari bapak Abdurrahman diatas, dapat disimpulkan bahwa peran dari tuha peut Gampong Kampung Baru sudah berperan baik dalam kehidupan masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Terkait dengan masyarakat yang masih mengabaikan bacaan ayat Al-Qur'an

³⁵Wawancara dengan Adurrahman pada Tanggal 10 Juli 2023, Pukul 11.45 WIB

menjelang azan semoga kedepannya memahami dengan baik tentang Al-Qur'an dan juga adab terhadap Al-Qur'an.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

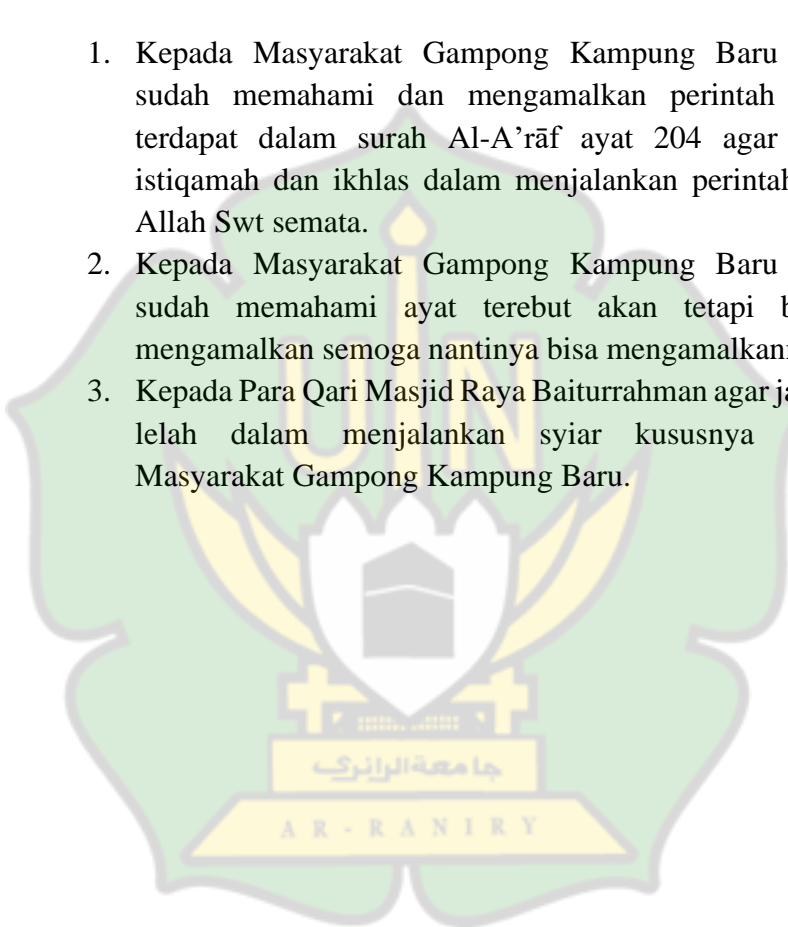
Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan tentang pemahaman Masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh terhadap surah Al-A'rāf ayat 204 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman Masyarakat Gampong Kampung Baru terkait pengetahuan tentang surah Al-A'rāf ayat 204, pemahaman terkait kata “dengar” dan “diam”, dan pandangan terhadap perbuatan yang melanggar perintah surah Al-A'rāf ayat 204. Dari sepuluh orang yang diwawancarai mereka sudah memahami makna dari surah Al-A'rāf ayat 204 setelah peneliti bertanya, sedangkan untuk pengetahuan terkait surah Al-A'rāf, disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Gampong Kampung Baru tidak mengetahui surat dan ayat berapa tentang perintah mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an. Untuk pemahaman terkait kata “dengar” dan “diam” masyarakat Gampong Kampung baru memberikan penjelasan yang bervariasi.
2. Penerapan sikap Masyarakat Gampong Kampung Baru terkait surah Al-A'rāf ayat 204 dapat disimpulkan dari sepuluh orang yang peneliti wawancarai diantaranya ada masyarakat yang bersikap diam dan mendengar, ada masyarakat yang bersikap diam dan bekerja, dan ada masyarakat yang bersikap berbicara dan tidak diam ketika Al-Quran dibaca menjelang azan. Kesimpulan ini peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas maka peneliti memiliki saran kepada beberapa elemen dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga saran-saran ini dapat bermanfaat demi kebaikan.

1. Kepada Masyarakat Gampong Kampung Baru yang sudah memahami dan mengamalkan perintah yang terdapat dalam surah Al-A'rāf ayat 204 agar tetap istiqamah dan ikhlas dalam menjalankan perintah dari Allah Swt semata.
2. Kepada Masyarakat Gampong Kampung Baru yang sudah memahami ayat tersebut akan tetapi belum mengamalkan semoga nantinya bisa mengamalkannya.
3. Kepada Para Qari Masjid Raya Baiturrahman agar jangan lelah dalam menjalankan syiar khususnya untuk Masyarakat Gampong Kampung Baru.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdullah. *Lubatus Tafsīr Min Ibni Katsir*. Terjemahan Abdul Ghoffar. Kairo: Dar Al-Hilal, 1414 H-1994 M.
- Abdurrahman, “*Tafsīr Al-Qur’an Surah: Al-A’rāf -Yusuf*” Jakarta: Darul Haq. (2000).
- Ali, Zainuddin, “*Metode Penelitian Hukum*” Jakarta: Sinar Grafika,(2009).
- Az- Zuhaili, Wahbah “*Tafsīr Al-Wasiṭ* ” Jakarta: Gema Insani. (2012).
- Hasan, Maimunah, “*Al-Qur’an Dan Pengobatan Jiwa*” Yogyakarta: Bintang Cemerlang. (2001).
- Makhluf, Hasanain, “*Adabu Tilawatih Sima’ih*” Beirut: Darul Fikr. (2000).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa “*Tafsīr Al-Maragi*” Semarang: Toha Putra. (1394 H/1974 M).
- Sayyid Quthb “*Fī Z̤hilāl al-Qur’an*” Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Strauss, Anselm Dan Juliet Corbin, “*Dasar-Dasar Penulisan Kualitatif*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2003).
- Sudijono, Anas, “*Pengantar Evaluasi Pendidikan*” Jakarta: Rajawali Pres, (2001).
- Syihab, M. Quraish, “*Tafsīr Al-Miṣhbāḥ : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*” Jakarta: Lentera Hati, (2002).
- Syihab, M. Quraish, “*Tafsīr Al-Miṣhbāḥ* ” Jakarta: Lentera Hati. (2002).
- Winkel, W.S. “*Psikologi Pengajaran*” Jakarta: Gramedia, (1996).

B. JURNAL

- Amanah, Listiani Dkk, Efektivitas Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia, Dalam, *Jurnal Insight*. Nomor 2, (2015).
- Aprilini, Masita Dkk. Efektivitas Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Dalam Menurunkan Tingkat Insomnia Pada Mahasiswa, Dalam, *Jurnal Psikologi Islam*. Nomor 2, (2019).
- Handayani, Rohmi. Pengaruh Terapi Murattal Al-Qur'an Untuk Penurunan Nyeri Persalinan Dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif, Dalam, *Jurnal Publikasi Kebidanan*. Nomor 2, (2014).
- Harahap, Rabiah Z, Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup, Dalam, *Jurnal Edutech* Nomor 1, (2015).
- Indriyani Dkk, Pengaruh Terapi Komplementer Dengan Mendengarkan Muottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi Pada Situasi Pandemic Covid-19, Dalam, *Jurnal Sains Teknologi Kesehatan*, (2021).
- Julianto, Very Dkk, Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi, Dalam, *Jurnal Ilmu Psikologii*, Nomor 2, (2014).
- Maryani, Eva Dwi. Intervensi Terapi Audio Dengan Murattal Surat Ar-Rahman Terhadap Perilaku Anak Autis, Dalam, *Jurnal Keperawatan*. Nomor 1, (2013).
- Mattson, Ingrid. *The Story Of The Qur'an*, Terjemahan Cecep Lukman. Jakarta: Zaman, 2013.
- Panshaiskpradi, Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim, Dalam, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Nomor 2, (2019).

Rafiloza, Yogi Elga Rianggi Dan Wilma Sriwulan, Gema Di Waktu Subuh, Dalam, *Jurnal Melayu Arts*. Nomor 2, (2019).

Setiadi, Yudi, Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid, Dalam, *Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir*. Nomor 2, (2019).

Tejokusumo, Bambang, Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Dalam, *Jurnal Goedukasi* Nomor 1, (2014).

Widodo, Ari, Revisi Taksonomi Bloom Dan Pengembangan Butir Soal, Dalam, *Jurnal Penelitian* Nomor 2, (2006).

C. SKRIPSI

Al Pajri, "*Pembacaan Surat Al-fātiḥah Sebelum Azan Salat Jumat Di Masjid Nurul Ihsan*" Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi: 2021.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. "*Ilmu Living Qur'an-Hadis (Antropogi, Epistemology, Aksiologi)*", Banten, 2019.

Mansur. M. "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*", Yogyakarta: Ht-Press, 2007.

Maulana, Naepis. "*Praktik Pembacaan Al-Qur'an Sebelum Azan Di Masjid Mau'izhatul Hasanah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan*", Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2020.

Mulyadi, Yudi. "*Al-Qur'an Dan Jimat*". Tesis, Uin Syarif Hidayatullah, 2017.

Mustofa, Nurul Mustofa, "*Konsep 'Ibad Al-Rahman Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*", Digital Library Uin Sunan Ampel, 2019.

Pipit Anira "*Membaca Dan Mendengarkan Al-Qur'an Sebagai Terapi*" (2020).

Sawaun, M Nurdin Zuhdi. *“Dialog Al-Qur’an Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur’an Dalam Budaya Sekaten,”* 2017.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Pertanyaan Wawancara Untuk Masyarakat Gampong Kampung Baru

1. Apakah masyarakat Gampong Kampung Baru mengetahui ada ayat yang memerintahkan untuk diam dan dengar ketika dibacakan Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap orang yang melanggar perintah surah Al-A'rāf ayat 204?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kata dengar dan diam yang terdapat dalam surah Al-A'rāf ayat 204?
4. Bagaimana masyarakat bersikap ketika AL-Qur'an dibaca menjelang azan?
5. Bagaimana sikap masyarakat terhadap orang yang tidak diam dan dengar ketika Al-Qur'an dibaca?
6. Bagaimana sikap masyarakat terhadap orang yang diam, dengar tetapi tetap melanjutkan pekerjaannya ketika Al-Qur'an mulai dibaca menjelang azan?
7. Apa yang menjadi kendala masyarakat tidak dengar dan diam ketika Al-Qur'an dibaca?
8. Apa dampak pembacaan Al-Qur'an kepada masyarakat Gampong Kampung Baru?

B. Pertanyaan Wawancara Dengan Qari Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh.

1. Bagaimana sejarah praktik pembacaan Al-Qur'an menjelang azan?
2. Bagaimana praktik pembacaan Al-Qur'an menjelang azan di Masjid raya Baiturrahman?
3. Berapa orang Qari yang bertugas sebagai pembaca Al-Qur'an menjelang azan?

4. Berapa kali dalam sehari praktik pembacaan Al-Qur'an dikerjakan?
5. Apa dampak pembacaan Al-Qur'an terhadap kehidupan para Qari?
6. Apakah ada teguran dan saran dari masyarakat ketika Al-Qur'an dibaca menjelang azan?



Lampiran 2. Foto Dokumentasi Penelitian



Foto bersama salah satu Masyarakat Gampong Kampung Baru



Foto bersama salah satu Masyarakat Gampong Kampung baru



Foto bersama salah satu aparatur Gampong untuk penyerahan surat izin penelitian dan meminta data lokasi penelitian dikantor keucik.



Foto struktur Organisasi Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh



Foto bersama salah satu Qari Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh.

